

LAPORAN PENELITIAN

Analisis Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Ghazali

Oleh:

H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.
NIP. 19651112 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019

Kata Pengantar

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan taufik-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Penelitian ini sesungguhnya merupakan hasil penelitian individu secara mandiri yang berjudul *Analisis Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Ghazali*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis terkait dengan teori pendidikan anak, sehingga menghasilkan pola pengembangan dan peningkatan pengetahuan ilmiah dalam bidang pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan peserta didik (anak didik). Secara praktis bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat memberikan nuansa baru dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Sehingga para pendidik muslim tidak hanya mengacu pada teori-teori pendidikan anak dari para pemikir barat, tetapi juga mengacu dan menggali dari khazanah tradisi intelektual Islam.

Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan dan pembaharuan keilmuan pendidikan Islam, di Fakultas Ilmu Tarbiyah jurusan PAI pada umumnya dan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) secara khususnya.

Laporan penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Bab 1 membahas tentang pendahuluan tentang latar belakang masalah berupa bukti teoritis dan fenomena empirik seputar masalah konsep pendidikan agama di tanah air serta kesenjangan teoritis dalam khazanah intelektual Islam dan upaya mencari solusi alternatif tentang permasalahan dan kesenjangan yang terjadi.

Bab 2 membahas tentang kajian pustaka. Bab 3 membahas masalah metode penelitian. Bab 4 membahas tentang pemaparan data. Bab 5 membahas tentang konsep. Dan bab terakhir mendeskripsikan tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi praktisi di dunia pendidikan sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama di Indonesia. Peneliti juga menyadari bahwa penyusunan dan penulisan karya ilmiah ini tidak terlepas dari kekurangan dan kekeliruan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu peneliti mengharap adanya kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak yang membaca hasil penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag yang telah memberikan motivasi demi terwujudnya penelitian ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku pembantu Rektor bidang akademik yang memberikan dorongan demi terealisasinya karya ini.

Akhirnya peneliti juga menyampaikan penghargaan yang tulus dan mendalam kepada Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan, Dr. Muhammad Walid, MA selaku wakil Dekan Bidang Akademik, dan Dr. Marno, M. Ag selaku ketua Jurusan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas bantuan dan dukungannya sehingga penelitian ini dapat terwujud.

Semoga Allah SWT menerima usaha ini sebagai amal jariah dan membala amal kebaikan mereka dengan *khaira jaza'*.

Peneliti

ABSTRAK

Rossidy, Imron. 2019. Analisis *Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Ghazali*

Konsep pendidikan anak yang selama ini berkembang mayoritas berasal dari barat yang dibangun berlandaskan pandangan dunia yang sekuler-positivistik-materialistik. Padahal jauh sebelumnya, intelektual muslim telah melakukan banyak kajian yang mendalam tentang konsep pendidikan anak. Hanya saja, peneliti mencermati adanya kesenjangan teoritis dalam khazanah intelektual Islam, selama ini, penelitian-penelitian terdahulu hanya mengangkat tema pemikiran pendidikan Al-Ghazali secara generall, dan belum ada yang melakukan studi secara spesifik dan tematik tentang konsep pendidikan anak beserta implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, jenis kajian pustaka dengan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi, linguistik, konsep, dan historis.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali dibangun berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang fitrah anak, ilmu, dan nilai-nilai yang diderivasi dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Ditinjau dari model tipologi aliran filsafat pendidikan, maka konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali dipetakan dalam tipologi perenialis-esensialis madzhabi. Konsep pendidikan anak Al-Ghazali termasuk aliran teori konvergensi teosentrис.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah bibit potensial *par excellence*. Ia merupakan potensi insani yang mengemban tanggung jawab terhadap peradaban dan kemajuan kemanusiaan. Anak-anak adalah tonggak dan basis idealisme umat manusia, bahkan ia merupakan cerminan gemerlap masa depan yang cerah jika berhasil dipersiapkan dengan baik.¹ Anak juga merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa anak-anaklah sesungguhnya karakter dasar seseorang dibentuk. Berkualitas atau tidaknya seseorang di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima di masa kanak-kanak. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan anak adalah proses pendidikan yang diperoleh di rumah (pendidikan dari orang tua), sekolah dan lingkungan, yang ketiganya merupakan unsur pendidikan yang saling berkaitan.²

Konsep pendidikan anak yang selama ini berkembang mayoritas dari barat yang mempunyai orientasi yang berbeda dengan Islam. Konsep pendidikan barat dibangun berlandaskan pandangan dunia barat yang sekuler-positivistik-materialistik. Amat disayangkan dosen dan guru-guru agama Islam mengadopsi konsep-konsep tersebut secara tidak kritis. Bahkan di Universitas-universitas yang berlabel Islam masih menggunakan dan mengadopsi konsep-konsep tersebut dan dijadikan sebagai sumber primer. Salah satu faktor penyebabnya adalah sedikit atau jarangnya

¹Hamdan Rajih, *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2002), h. 23.

²Maria Ulfah Anshar dan Mukhtar Al-Shodiq, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak dalam Perspektif Jender*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. xi.

referensi-referensi yang membahas seputar konsep pendidikan anak dalam perpektif Islam. Konsekuensinya perlu dilakukan revitalisasi konsep pendidikan anak dari khazanah tradisi intelektual Islam. Apalagi saat ini lagi gencar-gencar upaya untuk melakukan integrasi ilmu, termasuk pendidikan. Upaya tersebut sulit akan tercapai jika tidak dilakukan proses membangkitkan kembali khazanah tradisi intelektual Islam yang dikembangkan oleh para cendikiawan dan pakar pendidikan Islam terdahulu. Disinilah letak relevansi dan urgensi untuk melakukan kajian terhadap konsep pendidikan anak dari karya-karya intelgensia muslim terdahulu.

Jauh sebelum, Sigmund Freud, Erikson, Hurlock, Vygotski, Kohlberg, Jean Piaget, ataupun penulis-penulis Barat memunculkan pemikirannya tentang perkembangan sosial, bahasa, moral dan koqnitif dan pendidikan anak, Al-Ghazali telah lebih dahulu merumuskan tentang pendidikan, termasuk tahapan-tahapan perkembang dan pendidikan anak pada setiap fase perkembangannya.

Konsep-konsep pendidikan anak Al-Ghazali dapat kita jumpai dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulumi al-Din*, *Ayyuha al-Walad* dan *Fatihatu al-Kitab*. Konsep-konsep pendidikan tokoh tersebut sudah banyak dirujuk oleh para penulis buku-buku pendidikan, khususnya di Indonesia.

Mengenai perhatian terhadap pendidikan anak diperlihatkan oleh Al-Ghazali, dalam kitab *Ihya' Ulumi al-Din*, Al-Ghazali menegaskan bahwa anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci dan bersih siap menerima semua yang diukirkan padanya dan condong pada sesuatu yang diarahkan padanya. Menurutnya, jika anak dibiasakan dan dididik berbuat baik maka ia akan tumbuh dengan berbuat baik dan bahagia di dunia dan akhirat, sehingga orang tua dan para pendidiknya akan ikut serta mendapatkan pahalanya. Tetapi sebaliknya, jika anak

dibiasakan berbuat kejelekan dan ia dicondongkan kepada hal-hal yang jelek tersebut, maka ia akan menjadi orang celaka dan rusak, sehingga orang tua dan pendidiknya pun akan mendapatkan dosanya³.

Al-Ghazali merupakan tokoh Muslim yang sangat berpengaruh di dunia Islam. Keduanya mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan. Pemikiran kedua tokoh tersebut tidak pernah habis untuk dikaji dan diteliti. Konsep-konsep pendidikan mereka banyak mengilhami pemikiran-pemikiran para intelektual, praktisi pendidikan, maupun cendekiawan Muslim di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Nurman Said dalam thesisnya yang berjudul *Al-Ghazali's Works and Their Influence on Islam in Indonesia*, menyatakan bahwa karya-karya al-Ghazali memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendidikan di Indonesia khususnya di kalangan kaum tradisionalis. Khususnya sebelum datangnya pengaruh ide reformasi pemikiran Islam di Saudi Arabiyah pada abad 18 M dan di Mesir pada Abad 19. Bahkan hingga saat ini pengaruh pemikiran pendidikan Al-Ghazali masih terasa kuat terhadap pendidikan Islam, khususnya di kalangan pesantren⁴.

Hal ini mengingat fakta di lapangan membuktikan bahwa mayoritas karya Al-Ghazali, termasuk karya pemikirannya tentang pendidikan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan mendapat sambutan yang luas di kalangan para pendidik yang bergerak di bidang pendidikan pesantren maupun pendidikan di perguruan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta. Justru disinilah salah satu letak daya tarik dan urgensi sekaligus alasan penelitian ini.

³Lihat Al-Ghazali, *Ihya' Ulumi al-Din*, (Kairo: Dar al-Nasyri wa al-Mishriyyah, tt.), h. 69-70.

⁴Lihat Nurman Said, *Al-Ghazali's Works and Their Influence on Islam in Indonesia*, (1992), h. 87.

Disamping fenomena emperis tersebut, peneliti mencermati adanya kesenjangan teoritis dalam khazanah intelektual Islam. Sebab selama ini, penelitian-penelitian yang terdahulu hanya mengangkat tema pemikiran pendidikan Al-Ghazali Islam secara umum dan belum ada yang melakukan kajian secara tematik dan spesifik pada konsep pendidikan anak beserta implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Padahal menurut Al-Ghazali, konsep pendidikan anak merupakan tema sentral dalam pemikiran pendidikannya. Maknanya, keduanya sangat serius memperhatikan dan memberikan porsi yang besar terhadap konsep pendidikan anak, sebagaimana yang terefleksikan baik secara eksplisit maupun implisit dalam judul buku karya Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*.

Beberapa kajian yang telah dilakukan terhadap pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan anak tidak banyak, seperti kajian yang dilakukan oleh Hamdani Hasan dan Fuad Ihsan, Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, Fathiyah Hasan Sulaiman, serta Zainuddin dkk. Demikian juga kajian yang telah dilakukan terhadap pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah relatif lebih sedikit. Itupun kebanyakan masih berupa kajian yang bersifat umum, tidak fokus pada pendidikan anak, seperti kajian yang dilakukan oleh Hasan bin Ali Al-Hijazy, Yusuf Muhammad Al-Hasan, Abu Munzir, Abdul Malik Al-Qosim, dan Farid Nu'man.

Selain itu, sepanjang pengetahuan peneliti, mengacu pada buku bibliografi pendidikan Islam karya Adnan Hasan Baharits⁵ yang berjudul *Al-Mausu'ah al-'Ammah fi Mashadiri al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Riyadh: Dar al-Fikr, kajian terdahulu (*prior studies*) belum ada yang melakukan analisis konsep pendidikan anak

⁵Lebih jelasnya lihat Adnan Hasan Baharits, *Al-Mausu'ah al-'Ammah fi Mashadiri al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Riyadh: Dar al-Fikr, 2007).

menurut Al-Ghazali secara tematik, beserta implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer. Atas dasar itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali yang akan dianalisa secara tematik, dan menarik implikasinya dalam konteks pendidikan agama Islam kontemporer.

B. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang menjadi fokus penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan antara konsep pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana implikasi-implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer?

Adapun ruang lingkup penelitian ini, mencakup kajian tematik tentang konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali yang meliputi makna pendidikan, hakikat anak, tujuan pendidikan anak, tahapan-tahapan perkembangan anak, aspek-aspek pendidikan anak, materi dan metode pendidikan anak serta menarik implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer.

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan dalam fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali.
2. Untuk menarik implikasi-implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis terkait dengan teori pendidikan anak, sehingga menghasilkan pola pengembangan dan peningkatan pengetahuan ilmiah dalam bidang pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan peserta didik (anak didik). Secara praktis bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat memberikan nuansa baru dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Sehingga para pendidik muslim tidak hanya mengacu pada teori-teori pendidikan anak dari para pemikir barat, tetapi juga mengacu dan menggali dari khazanah tradisi intelektual Islam.

Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan dan pembaharuan keilmuan pendidikan Islam, di Fakultas Tarbiyah jurusan PAI pada umumnya dan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) secara khususnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KonsepPendidikan Anak

Pada bab ini peneliti mengungkapkan berbagai teori, konsep, fakta, prinsip yang relevan dengan tema penelitian.

Pendidikan merupakan kebutuhan utama manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan berperadaban. Perkembangan budaya dan peradaban manusia yang telah berlangsung sedemikian cepatnya, tidak dapat terlepas dari peran pendidikan. Di sisi lain, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Ini menunjukkan bahwa manusia akan menjadi manusia karena pendidikan.¹²

Untuk mewujudkan fungsinya, pendidikan berusaha mengembangkan potensi yang telah ada pada diri manusia yang dibawanya sejak menghirup udara kehidupan di dunia ini, agar manusia benar-benar menjadi manusia. Sebab tanpa adanya usaha stimulatif yang bersifat eksternal terhadap perkembangan potensi tersebut, manusia sulit dan jauh untuk menjadi manusia yang sempurna.¹³

Selain itu, pendidikan juga menjadi salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan generasi mendatang yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh pemerintah yang tertulis dalam tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan manusia Indonesia sesuai dengan fitrahnya untuk menjadi pribadi

¹² Imron Rossidy dan Bustanul Amari, *Pendidikan yang Memanusiakan Manusia dengan Paradigma Pendidikan Pembebasan*, (Malang: Pustaka Minna, 2007), h. 3.

¹³Ibid.

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermanfaat, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan agar mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.¹⁴

Secara sederhana dan umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya. Karena itu, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha untuk melestarikan hidupnya.¹⁵

Menurut Ali Qaimi, pendidikan adalah suatu usaha menciptakan berbagai perubahan pada berbagai dimensi keberadaan manusia dan perilakunya, dengan tujuan mengarahkannya pada suatu sasaran, yang merupakan hal penting dan menentukan nasib seseorang. Segala bentuk perbaikan dan pembinaan individu maupun masyarakat pastilah melalui pendidikan. Bagi manusia, pendidikan merupakan suatu yang sangat berharga, yang mampu menjadikan seorang anak yang bodoh dari sisi penciptaan menjadi anak yang cerdik dan pandai. Pendidikan juga

¹⁴Lihat *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

¹⁵Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), h. 22.

menjadikannya siap untuk mengorbankan segala yang dimiliki jiwa, raga, dan harta demi meraih tujuan yang sangat berharga tersebut.¹⁶

Pentingnya pendidikan akan tampak jelas bila kita melihat orang-orang yang sama sekali tidak memperoleh pendidikan. Dalam keadaan seperti itu mereka bukan saja seakan seperti binatang, bahkan lebih rendah lagi.¹⁷ Kita juga bisa menyaksikan berbagai tindak kejahanatan, kelainan dan menyimpangan prilaku individu, yang merupakan pertanda bahwa dirinya kurang atau sama sekali tidak memperoleh pendidikan.¹⁸

Memperbincangkan tentang pendidikan, tentu saja tidak terlepas dari pembicaraan tentang anak. Karena anak merupakan subyek pendidikan. Ia terlahir dengan membawa fitrah dan berbagai potensi yang dimilikinya. Fitrah dan potensi-potensi inilah yang menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk mengarahkan dan mengembangkannya.

Berkaitan dengan anak ini, Thomas Amstrong pernah mengatakan bahwa semua anak adalah manusia yang berbakat, yang mempunyai potensi yang unik, bila dibina dan dikembangkan dengan benar dan baik akan dapat memberikan sumbangsih kepada dunia ini. Menurutnya, tantangan besar bagi para orang tua dan

¹⁶Lihat Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), h. 142.

¹⁷Sebagaimana yang disinggung dalam surat al-A'raf ayat 179 yang artinya: "Mereka mempunyai hati, tetapi tidak untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata, tetapi tidak digunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka seperti binatang ternak bahkan mereka lebih hina lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai". Ayat ini menunjukkan bahwasanya manusia jika tidak menggunakan potensinya karena tidak mendapatkan pendidikan secara maksimal diibaratkan seperti hewan, yang berarti bukan menunjukkan kesamaan substansinya, tetapi menunjukkan dalam sifatnya.

¹⁸Lihat kembali Ali Qaimi, *loc.cit.*

pendidik adalah menyingkirkan hambatan yang menghalangi jalan mereka dalam menggapai impian yang mereka miliki.¹⁹

Sementara Hamdan Raji mengatakan bahwa anak-anak adalah bibit potensial *par excellence*. Ia merupakan potensi insani yang mengembangkan tanggung jawab terhadap peradaban dan kemajuan kemanusiaan. Anak-anak adalah tonggak dan basis idealisme umat manusia, bahkan ia merupakan cerminan gemerlap masa depan yang cerah jika berhasil dipersiapkan dengan baik.²⁰

Anak juga merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa anak-anaklah sesungguhnya karakter dasar seseorang dibentuk. Berkualitas atau tidaknya seseorang di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima di masa kanak-kanak. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan anak adalah proses pendidikan yang diperoleh di rumah (pendidikan dari orang tua), sekolah dan lingkungan, yang ketiganya merupakan unsur pendidikan yang saling berkaitan.²¹

Pada pembahasan selanjutnya, akan diuraikan beberapa komponen pendidikan sebagai berikut :

1. Makna Pendidikan

Berbicara mengenai istilah pendidikan Islam, pada umumnya dapat dijumpai beberapa istilah (*term*) yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Abdurrahman An-Nahlawi misalnya, lebih condong pada istilah *al-tarbiyah*. Menurutnya istilah ini secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber

¹⁹Tulisan Thomas Armstrong sebagaimana dikutip oleh Ellis J., *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, (Bandung: Pustaka Hidayah, tt.), h. 43.

²⁰Hamdan Rajih, *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2002), h. 23.

²¹Maria Ulfah Anshar dan Mukhtar Al-Shodiq, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak dalam Perspektif Jender*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. xi.

pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “Pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia.²²

Sedangkan Abdul Fattah Jalal lebih cenderung menggunakan istilah *al-ta'lim*. Menurutnya bahwa makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan ketampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku. Dengan demikian, secara pedagogik *ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum dari *tarbiyah*.²³

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, Al-Attas berpendapat bahwa yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah istilah *al-ta'dib*. Menurutnya *al-ta'dib* dapat diartikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara beransur-ansur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.²⁴

Al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *al-ta'dib* daripada istilah *al-tarbiyah* atau *al-ta'lim*, untuk konsep pendidikan Islam. Sebab dalam struktur konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur *ta'lim*, dan *tarbiyah*. Jika konsep *al-ta'dib* ini diterapkan secara komprehensif, integral, dan sistematis dalam praktik pendidikan Islam, pelbagai persoalan pengembangan sumber daya manusia muslim diharapkan dapat diatasi. Selain itu, alasannya yang paling mendasar adalah

²²Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 31.

²³Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1988), h. 27.

²⁴Muhammad Al-Naqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), h. 61-62.

bahwasanya adab (*al-ta'dib*) berkaitan erat dengan ilmu, sebab ilmu tidak dapat diajarkan atau ditularkan kepada anak didik kecuali jika orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam pelbagai bidang. Konsep pendidikan Islam yang hanya terbatas pada makna *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* ini telah dirasuki pandangan hidup Barat yang berlandaskan nilai-nilai dualisme, sekularisme, humanisme, dan sofisme, sehingga nilai-nilai adab menjadi semakin kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai hikmah ilahiah.²⁵

Dari ketiga istilah tersebut, walaupun secara esensial ketiganya memiliki perbedaan, namun dalam hal-hal tertentu ketiga istilah tersebut mempunyai kesamaan makna, yakni berusaha merumuskan istilah (*term*) pendidikan Islam, yang merupakan pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Terlepas dari perbedaan ketiga konsep di atas, hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah suatu bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Sedangkan hasil rumusan Kongres se-Dunia II tentang Pendidikan Islam, dinyatakan bahwa pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indra dengan mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara

²⁵*Ibid.*, h. 74-75.

individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup.²⁶

Pengertian yang lebih terperinci dikemukakan oleh M. Fadhil al-Jamaly, bahwa pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses ini, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan kemuliaan, rohani, akhlak, sosial akal, maupun perbuatan.²⁷ Sedangkan menurut A. Tafsir, bahwa pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁸

2. Hakikat Anak

Karena pentingnya keberadaan anak dalam proses pendidikan, maka tidak salah kalau ada beberapa pandangan tentang hakikat anak tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mansur dalam bukunya *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, beberapa pandangan tentang hakikat anak tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, anak dipandang sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik atau orang tua adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca di mana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Artinya, sebagai pendidik haruslah melaksanakan proses pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

²⁶H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), h. 13-14.

²⁷M. Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), h. 3.

²⁸A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya,1994), h. 27.

Kedua, anak dipandang sebagai makhluk independen, sebagai individu yang berbeda dengan siapa pun, termasuk dengan orang tuanya, bahkan anak juga mempunyai takdir yang belum tentu sama dengan orang tuanya. Untuk itu perlu disadari bahwa orang tua dalam mendidik anaknya tidak perlu memaksakan kehendaknya, biarkan anak tumbuh dewasa sesuai dengan hati nuraninya, orang tua hanya memantau dan mengarahkan agar jangan sampai menyusuri jalan hidup yang sesat.

Ketiga, anak dipandang sebagai nikmat, amanat dan fitnah bagi orang tua. Artinya, sebagai nikmat, anak merupakan karunia terindah bagi sebuah kelurga, karena di dalam rumah tangga tanpa adanya seorang anak, suasana keluarga terasa sangat hampa; sebagai amanat, anak harus dirawat, diasuh, dibimbing, serta diberi pendidikan yang baik dan benar demi kelangsungan hidupnya; sedangkan jika tidak mampu menjaganya dengan baik, tidak bisa memberikan pendidikan iman dan takwa yang cukup, maka anak tersebut akan menjadi fitnah bagi orang tuanya.

Keempat, anak dipandang sebagai milik orang tua dan investasi masa depan, sehingga perlu dijaga dan dilindungi dengan baik, diarahkan pada pendidikan yang cukup, dan orang tua tidak boleh memperlakukannya dengan seenaknya sendiri karena sebagai amanat, anak perlu dibimbing dan dididik dengan baik demi kehidupan masa depan keluarga dan bangsa.

Kelima, anak dipandang sebagai generasi penerus orang tua dan bangsa, karena dengan adanya anak, garis keturunan keluarga akan terus ada. Dengan adanya anak,

orang tua berharap agar anak keturunannya lebih bisa diharapkan menjadi generasi penerus perjuangan dalam menegakkan agama Allah.²⁹

Dari *kelima* pandangan tentang anak di atas terlihat bahwa semua pandangan tersebut menekankan pada pentingnya pendidikan anak. Orang tua maupun pendidik diharuskan untuk melaksanakan proses pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik; memantau dan mengarahkan anak agar jangan sampai menyusuri jalan hidup yang sesat; merawat, mengasuh, membimbing, serta memberi pendidikan yang baik dan benar supaya tidak menjadi fitnah; membimbing dan mendidiknya dengan baik demi kehidupan masa depan keluarga dan bangsa; dan memperhatikan dan membinanya sedini mungkin agar menjadi penerus orang tua dan bangsa yang berkualitas.

a). Pengertian Anak Didik

Banyak sekali istilah yang digunakan untuk menunjukkan anak didik. Menurut Nata paling tidak terdapat tiga istilah, yaitu *murid* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *tilmidz* (jamaknya *talamidz*) yang berarti murid, dan *thalib al-ilm* yang menuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Pada sekolah yang tingkatannya rendah seperti SD digunakan istilah *murid* atau *tilmidz*, sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SMP, SMA dan Perguruan Tinggi digunakan istilah *thalib al-ilm*.³⁰

²⁹Coba dilihat Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 3-11.

³⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 80.

Berdasarkan pengertian di atas, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam, hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru.

Berbicara tentang anak didik, Toto Suharto dalam hal ini menjelaskan bahwa dalam paradigma pendidikan Islam, anak didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (*fitrah*) yang perlu dikembangkan. Di sini peserta didik adalah makhluk Allah yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik fisik, mental, intelektual, maupun psikologinya. Oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan pendidik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewasaan melalui proses pendidikan.³¹

Selain itu, dalam pandangan pendidikan Islam, pada dasarnya yang dinamakan anak didik (peserta didik) menurut Aly adalah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Jadi, bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan orang tuanya, ataupun anak-anak yang sedang dalam usia sekolah. Pengertian ini didasarkan atas tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh, yang untuk mencapainya manusia berusaha terus menerus hingga akhir hayatnya.³²

b). Peranan Anak Didik

Anak didik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan Islam. Sehingga aktifitas kependidikan tidak akan tercapai tanpa adanya anak didik yang

³¹Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 123.

³²Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 113.

terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, memahami secara utuh tentang konsep anak didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terlebih lagi bagi seorang pendidik.

Menurut Samsul Nizar, tanpa adanya pemahaman yang utuh dan komprehensip terhadap anak didik, sulit rasanya bagi pendidik untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.³³

c). Sifat-sifat Anak Didik

Selain tugas-tugas yang perlu dilakukan oleh anak didik untuk membantu mewujudkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai bersama. Anak didik juga diharapkan memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Hal ini merupakan salah satu faktor penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.

Di antara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki oleh anak didik, yaitu misalnya: berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa, dan lain sebagainya. Hal ini tidak jauh beda dengan yang dikemukakan oleh Al-Abrasy bahwa peserta didik harus mempunyai sifat-sifat, seperti bersungguh-sungguh, dan tekun dalam belajar, bila perlu bertanggang siang dan malam untuk memperoleh pengetahuan, saling mencintai sesama peserta didik dan memperhatikan persaudaraan, senantiasa mengulang-ulang pelajarannya, dan bertekad untuk belajar sepanjang hayat.³⁴

Sedangkan menurut Hasan Fahmi menyebutkan bahwa terdapat empat sifat yang harus dimiliki oleh anak didik, yaitu: (1) seorang anak didik harus

³³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 47.

³⁴M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 19.

membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih; (2) seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan; (3) seorang anak didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan di berbagai tempat; dan (4) seorang anak didik wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru, dengan menggunakan bermacam-macam cara.³⁵

Sifat-sifat di atas merupakan sifat yang lebih cenderung kepada masalah akhlak seorang anak didik, terutama akhlak yang berkaitan dengan hubungan anak didik dengan pendidik atau guru. Untuk itu, sifat-sifat tersebut cukup penting untuk disadari oleh setiap anak didik, sekaligus menjadi pegangan dalam menuntut ilmu agama maupun ilmu pengetahuan secara umum.

3. Tahapan-tahapan perkembangan anak

Pendidikan anak mutlak harus diperhatikan, karena merupakan usaha manusia (proses) untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi anak baik jasmani maupun rohani, serta membentuk kepribadian dan menanamkan nilai-nilai serta norma-norma kepada anak, baik norma agama maupun norma masyarakat. Karena pendidikan anak di saat ini akan menentukan keberhasilannya di masa mendatang.

Mendidik anak merupakan usaha orang tua atau pendidik dalam membantu secara sengaja pertumbuhan anak dalam mencapai kedewasaannya.³⁶ Artinya, orang

³⁵ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 174-175.

³⁶ R.I. Suhartin, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1984).

tua atau pendidik harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi jasmani dan rohani anak sekaligus sampai anak mencapai tahap kedewasaan.

Akan tetapi, selama ini fenomena yang terjadi seringkali orang tua atau guru ketika mendidik anak hanya memperhatikan pada pengembangan potensi jasmani dan akal saja. Mereka menganggap bahwa yang terpenting dalam mendidik anak adalah bagaimana mengusahakan agar anak selalu sehat jasmani dengan menjaga kecukupan gizi dan nutrisi agar selalu berprestasi. Akibatnya, orang tua atau guru selalu menuntut anak untuk selalu berprestasi, menjadi yang terbaik dan tidak boleh melakukan kesalahan.³⁷

Kesalahan lain yang juga dilakukan oleh orang tua dan guru menurut Abla Bassat Gomma adalah mengabaikan pentahapan dan perbedaan dalam mendidik anak. Seringkali kita jumpai dalam realitas, orang tua atau guru menuntut anak usia sekolah dasar misalnya, untuk menjelaskan hakikat tentang sesuatu tanpa mempedulikan apakah anak itu mampu atau tidak melakukan hal itu. Mereka juga seringkali melupakan bahwa setiap anak mempunyai keistimewaan yang berbeda dengan yang lain, sehingga mereka menuntut agar anak mempunyai nilai yang tinggi pada mata pelajaran di sekolah.³⁸

Belum lagi kita jumpai seringkali orang tua dan guru mengabaikan aspek moral dan spiritual dalam mendidik anak. Akibatnya, anak sering berprilaku buruk seperti berbohong, berkelahi, mencuri, berkata kotor, dan lain sebagainya. Jika kita mengkaji hasil penelitian yang pernah ada, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abla Bassat Gomma, kita akan mengetahui bahwa perilaku buruk yang dilakukan oleh

³⁷Lihat Kevin Steede, *10 Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Tangga Pustaka, 2007), h. 21.

³⁸Abla Bassat Gomma, *Mendidik Mentalitas Anak*, (Solo: Samudera, 2006), h. 44-45.

seorang anak sebenarnya tidak terlepas dari pola pendidikan orang tua dan gurunya. Anak memiliki kecenderungan untuk berbohong karena dia merasa bahwa orang tua mereka pernah berbohong kepadanya. Begitu pula dengan tindakan perkelahian (memukul dan berbicara kasar) bisa timbul akibat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa (orang tua atau guru) kepadanya. Oleh karena itu, salah satu cara agar anak tidak lagi berbohong atau melakukan tindakan kekerasan adalah orang tua atau guru tidak lagi melakukan kebohongan dan tindakan kekerasan (memukul dan berbicara kasar) kepada anak.³⁹

Dalam hal ini Seto Mulyadi menegaskan bahwa kesalahan mendidik anak terjadi akibat banyak anggapan dalam masyarakat kita bahwa anak adalah komunitas kelas bawah. Mereka seringkali dipandang sebagai pribadi-pribadi kecil dan lemah yang seolah sepenuhnya harus berada di bawah kendali kekuasaan orang dewasa, sehingga berakibat orang tua berhak melakukan apa saja terhadap anak. Pengertian yang sempit dan paradigma yang keliru ini terus berkembang sehingga banyak diajarkan baik di rumah maupun di sekolah.⁴⁰

Untuk mengatasi berbagai problematika pendidikan anak tersebut, kita biasanya mengacu pada pendapat beberapa tokoh pendidikan barat. Jean Piaget misalnya, yang memunculkan pemikiran tentang pendidikan anak berdasarkan tahap-tahap perkembangan kognitifnya. Menurutnya, pendidikan yang di dalamnya terdapat peristiwa belajar merupakan suatu proses yang aktif dan harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak. Contohnya, pada anak-anak yang baru memasuki tahap perkembangan III, yakni masa konkrit operasional, guru atau

³⁹Ibid., h. 45.

⁴⁰Lihat Seto Mulyadi dalam Alfie Kohn, *Jangan Pukul Aku: Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak*, (Bandung: MLC, 2005), h. V.

pendidik harus memahami bahwa anak tersebut mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis, tetapi masih terikat kepada obyek-obyek atau aktivitas-aktivitas yang nyata.⁴¹

Jika tahap-tahap perkembangan anak dalam proses pendidikan benar-benar diketahui dan dipahami oleh orang tua atau guru niscaya akan dapat meminimalisir terjadinya kesalahan-kesalahan dalam mendidik anak. Karena ketika pendidik mengetahui anak berbuat dan berfikir sesuai dengan tahapan perkembangannya, pendidik tidak akan menuntut anak di luar batas kemampuannya, sehingga tindakan kekerasan yang terkadang juga muncul karena banyaknya tuntutan kepada anak bisa dihindari.

Menurut John W. Santrock, semakin banyak kita mempelajari perkembangan anak semakin banyak pemahaman kita tentang cara yang tepat untuk mengajari mereka. Karena pengajaran untuk anak-anak harus dilakukan pada tingkat yang tidak terlalu sulit dan terlalu menegangkan atau terlalu mudah dan menjemukan.⁴² Artinya, pada intinya pendidikan anak harus sesuai dengan perkembangannya.

Periodisasi perkembangan anak dalam tradisi Islam dapat dibagi sebagai berikut: *Pertama*, periode pra-konsepsi yaitu periode perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum. Tugas perkembangan pada periode ini diperankan oleh orang tua anak seperti, mencari pasangan yang baik, berdoa supaya diberi keturunan yang baik. *Kedua*, periode pra-natal, yaitu periode perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Periode ini dibagi menjadi empat fase (1) fase *nutfah*; (2) fase *alaqah* (3) fase

⁴¹Lihat pemikiran Jean Piaget dalam John W. Santrock, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006), h. 162-163.

⁴²John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 40.

mudghah; (4) fase peniupan ruh. Tugas–tugas perkembangan pada fase ini diperankan oleh orang tua adalah, memelihara suasana psikologis, meningkatkan ibadah dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, senantiasa berdoa kepada Allah. *Ketiga*, fase kelahiran sampai meninggal dunia. Fase ketiga ini terdiri dari: (1) fase neonatus, dimulai kelahiran sampai kira-kira minggu ke empat kelahiran; (2) fase *at-tiflu*, fase yang dimulai usia sebulan sampai usia sekitar tujuh tahun;(3) fase *tamyis*, fase dimana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, fase ini dimulai usia sekitar tujuh tahun sampai 12 atau 13 tahun; (4) fase *baligh*, dimana usia anak telah dewasa. Fase ini diperkirakan dimulai antara usia 12 hingga 15 tahun; (5) fase kearifan dan kebijaksanaan. Fase ini dimulai usia 40 sampai meninggal dunia; (6) fase kematian, fase dimana nyawa telah hilang dari jasad manusia. Fase ini ini merupakan akhir kehidupan dunia dan awal kehidupan akhirat.⁴³

Sa'diyah Akhmad Al-Talli membagi fase perkembangan anak dalam perspektif Islam menjadi tujuh fase sebagai berikut: *pertama*, fase kehamilan (marhalah al-hamli); *kedua*, fase bayi (marhalah al- tiflu); *ketiga*, fase pendidikan (marhalah at-ta'dib); *keempat*, fase baligh (marhalah al-Bulugh); *kelima*, fase remaja (marhalah as-Syabab); *keenam*, marhalah al-Khuhulah; dan *ketujuh marhalah as-Syaikhukhah*.⁴⁴

4. Tujuan Pendidikan Anak

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam usaha terkandung cita-cita,

⁴³Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 98-110.

⁴⁴Sa'diyah Akhmad Al-Talli, *Buhust al-mu'tamar at-Tarbawi*, (Omman,1990), h. 328-355.

kehendak, dan kesengajaan, serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya. Dengan demikian, tujuan pendidikan ialah batas akhir yang dicitakan tercapai melalui usaha pendidikan.⁴⁵

Menurut Muzayyin Arifin bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.⁴⁶

Hery Noer Aly juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan ialah orientasi yang dipilih pendidik dalam membimbing peserta didiknya. Pemilihan merupakan proses penilaian. Karenanya, manakala pendidik telah menentukan pilihannya, sesungguhnya ia telah mengutamakan sebagian nilai atas sebagian yang lain. Dengan demikian, pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai.⁴⁷

Selanjutnya, menurut Arifin bila dilihat dari segi filosofis maka tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu *tujuan teoritis*, yang bersasaran pada pemberian kemampuan teoritis kepada anak didik; dan *tujuan praktis*, yang mempunyai sasaran pada pemberian kemampuan praktis kepada anak didik.⁴⁸ Sedangkan menurut Wan Daud, secara umum, ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama*, berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan

⁴⁵Hery Noer Aly, *Op. Cit*, h. 51.

⁴⁶M. Arifin,*Op. Cit.*, h. 119.

⁴⁷Hery Noer Aly, *Op. Cit.*, h. 54.

⁴⁸M. Arifin, *Op. Cit.*, h. 129.

rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat pelajar.⁴⁹

Lebih lanjut Wan Daud mengungkapkan bahwa pandangan teoritis yang berorientasi kepada individu terdiri dari dua aliran. Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi, jauh lebih berhasil dari yang pernah dicapai orang tua mereka. Dengan kata lain, pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial-ekonomi suatu masyarakat tertentu. Sementara aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan, dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki banyak persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam pelbagai segi.⁵⁰

Tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Sedangkan syarat suatu kegiatan tersebut harus terencana dengan baik. Untuk itu, pendidikan Islam yang merupakan suatu kegiatan yang terencana dengan sistematis memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapainya.

Berkaitan dengan kejelasan tujuan tersebut, Abuddin Nata menegaskan tentang pentingnya kejelasan sebuah tujuan, bahwa karena sangat pentingnya sebuah tujuan tidak mengherankan jika dijumpai kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan tersebut. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa berbagai buku yang mengkaji masalah pendidikan senantiasa berusaha merumuskan tujuan baik

⁴⁹Wan Muhammad Nur Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terjemahan Hamid Fahmy dkk., (Bandung: Mizan, 2003), h. 16.

⁵⁰Ibid., 165.

secara umum maupun secara khusus. Hal ini sangat dimengerti karena tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting.⁵¹

Ahmad D. Marimba misalnya, menyebutkan ada empat fungsi tujuan pendidikan. *Pertama*, tujuan berfungsi mengakhiri usaha. *Kedua*, tujuan berfungsi mengarahkan usaha. *Ketiga*, tujuan dapat berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. *Keempat*, fungsi dari tujuan ialah memberi nilai (sifat) pada usaha itu.⁵²

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam, banyak sekali para tokoh dan ahli pendidikan yang merumuskannya dengan berdasarkan kajian atau analisanya masing-masing. Ahmad Tafsir misalnya, mencoba menjelaskan tujuan pendidikan Islam, dengan membagi tujuan pendidikan Islam kepada yang bersifat umum dan yang bersifat khusus. Menurutnya, untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum harus diketahui lebih dahulu ciri manusia sempurna menurut Islam, yaitu dengan mengetahui lebih dahulu hakikat manusia. Dengan kata lain, konsepsi manusia yang sempurna menurut Islam sangat membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam.⁵³

Ali Khalil Aynayni dalam hal ini juga membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua, yaitu: *pertama*, tujuan umum pendidikan Islam adalah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Hal ini seiring dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah yaitu untuk beribadah kepada-Nya; *kedua*, tujuan khusus pendidikan Islam berdasarkan keadaan tempat

⁵¹Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 45.

⁵²Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, cet. VIII, 1989), h. 45-46.

⁵³Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, h. 34.

dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi dan lain-lain yang ada di tempat itu. Tujuan khusus pendidikan Islam dapat dirumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.⁵⁴

Tujuan pendidikan Islam yang lebih khusus dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim. Yang dimaksud dengan kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dari kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah, serta penyerahan diri kepada-Nya.⁵⁵

Tidak jauh berbeda dengan tujuan di atas, Mahmud Yunus mengemukakan bahwa tujuan pendidikan (agama) Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemuda dan orang dewasa supaya menjadi muslim yang sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdi kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah air.⁵⁶

Sedangkan Kongres Pendidikan Islam Sedunia tahun 1980 di Islamabad menetapkan rumusan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu bahwasanya pendidikan harus ditujukan kearah pertumbuhan yang berkeseimbangan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, maka pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, yaitu

⁵⁴Ali Khalil Aynayni, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi –Al-Qur'an al-Karim*, (Qahirah : Daru al-Fikr- al-Arabi,1980), h. 153-217.

⁵⁵Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, h.19.

⁵⁶Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hindakarya Agung, 1983), h. 13.

aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif, serta mendorong semua aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan pendidikan terletak di dalam sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan pada tingkat kemanusiaan pada umumnya.⁵⁷

5. Aspek-aspek pendidikan anak/ sasaran pendidikan

Aspek-aspek sasaran dalam pendidikan Islam menurut Al-‘Aynayni meliputi aspek: Jasmani, akal, akidah, akhlak, kejiwaaan, keindahan dan kebudayaan.⁵⁸

Hasan bin Ali Al-Hijazi memaparkan tentang beberapa sasaran pendidikan Islam, antara lain: (a) *tarbiyah imaniyah* atau pendidikan iman, (b) *tarbiyah ruhiyah* atau pendidikan ruh; (c) *tarbiyah fikriyah* atau pendidikan akal; (d) *tarbiyah ‘athifiyah* atau pendidikan perasaan; (e)*tarbiyah khulukiyah* atau pendidikan perasaan; (f)*tarbiyah ijtimaiyah* atau pendidikan masyarakat; (g) *tarbiyah iradah* atau pendidikan kehendak; (h) *tarbiyah badaniyah* atau pendidikan jasmani; dan (i) *tarbiyah jinsiyah* atau pendidikan sex.⁵⁹

Sedangkan Ayub Dahlahwallah, menguraikan aspek –aspek pendidikan anak yang menjadi fokus perhatian pendidik meliputi: *Tarbiyah Ruhiyah* (Pendidikan Ruhani); *Tarbiyah Aqliyah* (Pendidikan akal) pendidikan ini perlu diberikan dengan senantiasa mengajak anak untuk mengedepan akal dalam memahami fenomena alam, ciptaan Allah di langit,bumi dan manusia; *Tarbiyah Jismiyah* (Pendidikan Jasmani), agar badan anak tumbuh dan berkembang secara sehat; *Tarbiyah Nafsiyah*

⁵⁷M. Arifin,*Op.Cit.*, h. 14.

⁵⁸Ali Khalil Aynayni, *Op. Cit.*, h. 217.

⁵⁹Lebih jelasnya coba lihat Hasan bin Ali Al-Hijazi, *Al-Fikru al-Tarbawi ‘inda Ibni Al-Qayyim*, (Jeddah: Dar al-Hafizh, 1987), h. 105-257.

(Pendidikan Jiwa); *Tarbiyah Khuluqiyah* (Pendidikan Akhlak); *Tarbiyah Ijtima'iyah*(Pendidikan Sosial- Kemasyarakatan).⁶⁰

6. Materi / kurikulum Pendidikan Anak

a). Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup, dan urutan isi serta proses pendidikan. Secara harfiah berasal dari bahasa latin *curriculum* yang berarti bahan pengajaran.⁶¹ Kemudian menjadi istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.⁶² Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.⁶³

Sedangkan Abdurrahman Salih Abdullah berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematik dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diterapkan.⁶⁴

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan rancangan mata pelajaran bagi suatu kegiatan jenjang pendidikan tertentu, dan dengan menguasainya seseorang dapat dinyatakan lulus dan berhak memperoleh ijazah.

Namun pengertian di atas kemudian dianggap telah ketinggalan jaman, sebagaimana yang dikatakan oleh Saylor dan Alexander yang dikutip S.Nasution,

⁶⁰Ayub Dahlahwallah, *At-tarbiyyah al-Islamiyah Inda Al-Imam Al-Ghazali*, h. 156.

⁶¹S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*,(Bandung: Citra Adirya Bakti, 1991), h. 9.

⁶²Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 123.

⁶³Crow dan Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,(Yogyakarta: Rake Saraswati,1990), h. 75.

⁶⁴Abdurrahman Salih Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, (Makkah al-Mukarramah: Umm al-Qura University,t.t.,), h. 123.

bahwa kurikulum bukan hanya sekedar memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi termasuk di dalamnya adalah segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik usaha tersebut dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁶⁵

Pendapat di atas hampir sama dengan yang dijelaskan oleh Aly bahwasanya kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan. Kalau dalam pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari siswa. Pandangan ini menekankan pengertian kurikulum pada segi isi. Namun dalam pandangan yang muncul kemudian, penekanan terletak pada pengalaman belajar. Dengan titik tekan tersebut, kurikulum diartikan sebagai segala pengalaman yang disajikan kepada para siswa di bawah pengawasan atau pengarahan sekolah.⁶⁶

b). Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan bentuk pendidikan yang dibangun atas dasar pemikiran yang islami, yakni bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam, yakni bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah serta pemikiran (*ijtihad*) para tokoh-tokoh muslim. Pemikiran tersebut pada gilirannya akan melahirkan kurikulum pendidikan yang khas Islami.

Kurikulum pendidikan yang bercirikhas islami tersebut, menurut Abdurrahman al-Nahlawi mengacu pada sepuluh prinsip, yang mana prinsip-prinsip tersebut telah memenuhi syarat dengan apa yang secara teknis disebut landasan kurikulum dan

⁶⁵S. Nasution, *Op. Cit.*, h. 9.

⁶⁶Hery Noer Aly, *Op.Cit.*, h. 162.

prinsip-prinsip kurikulum. Maksud dari landasan kurikulum tersebut yaitu landasan filosofis, psikologis, dan sosial budaya. Sedangkan maksud dari prinsip-prinsip umum kurikulum yaitu prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis atau efisiensi, dan prinsip efektivitas.⁶⁷

Sedangkan menurut al-Syaibani kurikulum pendidikan Islam yang ditegakkan atas dasar tujuh prinsip, yaitu: *pertama*, prinsip pertauatan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya; *kedua*, prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum; *ketiga*, prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum; *keempat*, prinsip perkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan pelajar; *kelima*, prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual di antara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya; *keenam*, prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat; *ketujuh*, prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktifitas yang terkandung dalam kurikulum.⁶⁸

Dari tujuh prinsip tersebut menggambarkan bahwa sebenarnya kurikulum pendidikan Islam merupakan kurikulum yang didasarkan oleh nilai dan prinsip ajaran Islam, yang senantiasa memperhatikan perkembangan kehidupan manusia. Kurikulum pendidikan tidak bersifat kaku (monoton atau statis), namun selalu fleksibel dengan mengikuti perkembangan yang terjadi di masyarakat, tetapi masih dalam rambu-rambu keislaman.

⁶⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 273-277.

⁶⁸ Al-Syaibani, *Op.Cit.*, h. 173-183.

c). Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Islam

Selain beberapa prinsip di atas, kurikulum pendidikan Islam juga membunyai ciri-ciri khusus. Mengenai hal ini al-Syaibani menyebutkan lima ciri kurikulum pendidikan Islam. Kelima ciri tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tekniknya bercorak agama.

Kedua, meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Di samping itu ia juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual.

Ketiga, bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial.

Keempat, bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.

Kelima, kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.⁶⁹

Dengan ciri-ciri di atas, kurikulum pendidikan Islam dapat dibedakan dengan kurikulum pada umumnya. Karena kurikulum pendidikan Islam, selain sebagai alat untuk mendidik, membantu mengembangkan potensi dan fitrah anak didik, serta mematangkan ketrampilan dan bakat anak didik, namun tetap mementingkan tujuan

⁶⁹As-Syaibani, *Op. Cit.*, h. 489-512.

untuk mengarahkannya menjadi hamba yang beribadah kepada Allah dan mampu menjadi khalifah di muka bumi ini.

7. Metode pendidikan anak

Asrorun Ni'am Sholeh⁷⁰ menyebutkan bahwa metode pengajaran agama menurut al-Ghazali adalah menghafal, memahami, mempercayai dan membenarkan.

Kajian tentang konsep pendidikan al-Ghazali juga pernah dilakukan oleh Hasan Asari.⁷¹ Bagi anak yang memiliki karakter yang tidak baik, mendidiknya dengan cara melakukan proses konfrontasi, melakukan kontrol, dan secara bertahap menggantikan dengan karakter yang dikehendaki.

a). Pengertian Metode Pendidikan Islam

Kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* yang berarti "melalui" dan *hodos* yang berarti "jalan" atau "cara".⁷² Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan Hasan Langgulung berpendapat bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan.⁷³ Jalan mencapai tujuan tersebut bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasikannya suatu pemikiran. Dengan pengertian ini, metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengelolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan sesuatu teori atau temuan.⁷⁴

⁷⁰Coba lihat Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: elSAS, 2006), h. 61-84.

⁷¹Lebih jelas lihat thesis Hasan Asari, *The Educational Thought of Al-Ghazali: Theory and Practice*, McGill, Canada.

⁷²M. Arifin, *Op. Cit.*, h. 97.

⁷³Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif,1992), h. 183.

⁷⁴Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 91.

Kemudian, jika kata metode dikaitkan dengan proses pendidikan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Samsul Nizar, maka metode berarti suatu prosedur yang dipergunakan oleh pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (dari segi pendidik). Selain itu, metode juga dapat berarti teknik yang digunakan peserta didik untuk menguasai materi tertentu dalam proses mencari ilmu pengetahuan (dari segi peserta didik). Kemudian dapat pula berarti cara yang dipergunakan dalam merumuskan aturan-aturan tertentu dari suatu prosedur (dari segi pembuat kebijakan).⁷⁵

Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya pendidikan.⁷⁶ Kemudian Abdul Munir Mulkhan mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransportasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.⁷⁷

Selanjutnya Nata menambahkan bahwa jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yakni pribadi Islami. Selain itu, metode ini dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.⁷⁸

Dengan demikian, metode pendidikan Islam secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu cara yang dipergunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan

⁷⁵Samsul Nizar, *Op.Cit.*, h. 66.

⁷⁶Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, h. 131

⁷⁷Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Jogjakarta: SI Press, 1993), h. 250.

⁷⁸Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 91-92.

pendidikan Islam, yakni terwujudnya kepribadian muslim dengan jalan menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik.

b). Kedudukan, Fungsi, dan Prinsip Metode Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang mengantarkan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan berproses secara aktif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tercapainya tujuan pendidikan.

Untuk itu, metode pendidikan haruslah tepat guna sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Begitu juga dalam proses pendidikan Islam, metode dapat dikatakan tepat guna bila mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi (keterkaitan) ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Hal ini dikarenakan proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi anak didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu pada tuntunan agama dan tuntunan hidup bermasyarakat.⁷⁹

⁷⁹Hamdani Ihsan,dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 163.

Dalam al-Qur'an, metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah di bumi dengan melaksanakan pendekatan di mana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniah dan jasmaniah yang keduanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran. Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada anak didik, perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa yang dengan mengarahkannya agar menjadi orang yang sempurna. Dengan demikian, metode amat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan.⁸⁰

Selanjutnya sebagai landasan untuk memperlancar proses pendidikan Islam yang sejalan dengan ajaran Islam, menurut Ihsan dan Ihsan ada beberapa prinsip metodologis yang menjadi landasan psikologis dalam pendidikan Islam, yaitu: (1) prinsip memberikan suasana kegembiraan; (2) prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut; (3) prinsip kebermaknaan bagi anak didik; (4) prinsip pra syarat; (5) prinsip komunikasi terbuka; (6) prinsip pemberian pengetahuan yang baru; (7) prinsip memberikan model perilaku yang baik; (8) prinsip praktek (pengamalan) secara aktif; (9) prinsip-prinsip yang lain, seperti prinsip kasih sayang, bimbingan, penyuluhan terhadap anak didik.⁸¹

Selain prinsip-prinsip di atas, menurut al-Syaibani ada beberapa azas metode pendidikan Islam yang perlu diperhatikan dalam proses kependidikan Islam, antara lain: *pertama*, asas agama, yaitu prinsip-prinsip, asas-asas dan fakta-fakta umum

⁸⁰Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h. 94.

⁸¹Hamdani Ihsan, dan Fuad Ihsan, *Op. Cit.*, h. 165-178.

yang diambil dari sumber asasi ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Sunnah Rasul; *kedua*, asas biologis, yaitu dasar yang mempertimbangkan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia anak didik; *ketiga*, asas psikologis, yaitu asas yang bersumber dari kehidupan sosial manusia seperti tradisi, kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapan dan tuntutan kehidupan yang senantiasa maju dan berkembang.⁸²

Sementara dari sudut pelaksanaannya, asas-asas metode pendidikan Islam menurut Nizar dapat diformulasikan sebagai berikut. Yaitu antara lain: asas motivasi; asas aktifitas; asas apersepsi; asas peragaan; asas ulangan; asas korelasi; asas konsentrasi; asas individualisasi; asas sosialisasi; asas evaluasi; asas kebebasan; asas lingkungan; asas globalisasi; asas pusat-pusat minat; asas ketauladanan; dan asas pembiasaan.⁸³

Jadi, dengan memperhatikan prinsip dan asas metode tersebut, maka metode pendidikan Islam dapat digali, didayagunakan, dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Sehingga melalui metode pendidikan Islam dalam proses penyampaian materi pendidikan Islam dapat diterima, dipahami, dihayati dan diyakini, yang akhirnya dapat diamalkan anak didik dalam kehidupan nyata.

c). Macam-macam Metode Pendidikan Islam

Mengenai macam-macam metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, banyak sekali para ahli yang berusaha mengidentifikasi beberapa metode pendidikan Islam. Misalnya saja, al-Nahlawi mengemukakan beberapa metode yang paling penting dalam pendidikan Islam, yaitu: metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi; mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi; mendidik dengan *amtsal*

⁸²Al-Syaibani, *Op. Cit.*, h. 586-591.

⁸³Samsul Nizar, *Op.Cit.*, h. 69.

(perumpamaan) Qur’ani dan Nabawi; mendidik dengan memberi teladan; mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman; mendidik dengan mengambil *ibrah* (pelajaran) dan *mauidhah* (peringatan); mendidik dengan *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).⁸⁴

Pendapat lain yang lebih diarahkan kepada penggunaan metode pendidikan Islam secara formal adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Syaibany, yaitu: metode induksi (pengambilan kesimpulan); metode perbandingan (*qiyasiah*); metode kuliah; metode dialog dan perbincangan; metode *halaqah*; metode riwayat; metode mendengar; metode membaca; metode *imla'*; metode hafalan; metode pemahaman; dan metode lawatan untuk menuntut ilmu.⁸⁵

Sedangkan jika berdasarkan sumber dari al-Qur'an, Nata mengemukakan bahwa al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan beberapa metode dalam pendidikan Islam, yaitu metode teladan; metode kisah-kisah; metode nasihat; metode pembiasaan; metode hukum dan ganjaran; metode ceramah (khutbah); metode diskusi; dan metode-metode yang lain seperti metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode kelompok, metode intruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan, dan metode penyajian. Namun metode-metode lainnya ini kurang populer dibandingkan metode yang disebutkan terlebih dahulu.⁸⁶

⁸⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, h. 283-284.

⁸⁵ Al-Syaibany, *Op. Cit.*, h. 561-579.

⁸⁶ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, h, 107.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.⁸⁷ Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis (pemikiran tokoh Al-Ghazali tentang pendidikan anak), hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong yang menyatakan bahwa istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif.⁸⁸ Hal ini juga dikarenakan dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan secara teratur pemikiran tokoh yang berupa kata-kata tertulis tentang konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali.⁸⁹

Terkait dengan studi pustaka, Muhamajir membedakannya menjadi dua jenis : *pertama*, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empirik di lapangan dan yang *kedua*, kajian kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik.⁹⁰ Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan jenis studi pustaka yang kedua yaitu dengan mengumpulkan

⁸⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

⁸⁸Tertulis dalam pembahasan karakteristik penelitian kualitatif, "Ciri ke-6: Deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. *Ibid.*, h. 11.

⁸⁹Anton Bakker & Achmad Charri 53 r, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 65.

⁹⁰Noeng Muhamajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, (Yogyakarta: Rake Saraswati, 2000), h. 296.

pemikiran tokoh yang terdapat dalam berbagai literatur kemudian melakukan pembahasan secara filosofis dan teoritis.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti.⁹¹ Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur karya Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulumi al-Din*, *Ayyuha al-Walad* dan *Fatihatu al-Kitab*.

Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur baik berupa buku atau tulisan-tulisan tokoh lain yang di dalamnya terdapat uraian pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan atau yang lebih khusus lagi tentang pendidikan anak.

Berikut ini peneliti sajikan dalam bentuk tabel

Sumber Primer dan Sekunder

Al-Ghazali	
Sumber Primer	Sumber Skunder
<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Ihya' Ulumi al-Din</i> (Al-Ghazali) b. <i>Ayyuha al-Walad</i> (Al-Ghazali) c. <i>Fatihatu al-Kitab</i> (Al-Ghazali) d. <i>Al-Munqidh min al-Dhalal</i> (Al-Ghazali) e. <i>Tahafut Al-Falasifah</i> (Al-Ghazali) 	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>At-tarbiyyah al-Islamiyah inda Al-Imam Al-Ghazali.</i> (Ayub Dahlahwallah) b. <i>Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer</i> (Abdul Kholiq dkk) c. <i>Aliran-aliran dalam Pendidikan(Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali)</i> (Fathiyah Hasan Sulaiman) d. <i>Mengenal Al-Ghazali For Teens : Keraguan Adalah Awal Keyakinan</i> (Himawijaya) e. <i>Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan</i>(Abidin Ibnu Rusn) f. <i>Percikan Pemikiran Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam</i>

⁹¹Sebagaimana yang pernah ditulis oleh Ali Maksum dalam *Tasawwuf sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah Signifikan Konsep "Tradisional Islam"* Sayyed Hossen Nasr, (Surabaya:Pustaka Pelajar, 2003), h. 13-15.

	<p><i>Berdasarkan Prinsip al-Qur'an dan al-Sunnah</i> (Saefuddin)</p> <p>g. <i>Perbandingan Pendidikan Islam</i> (Ali Al-Jumbulati)</p>	
--	---	--

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Yaitu dengan mengumpulkan buku-buku karya Al-Ghazali dan juga buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain, majalah, jurnal yang di dalamnya terdapat uraian pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan anak. Studi dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁹²

4. Teknik Analisis Data dan Rancangan Penelitian

a. Teknik Analisis Data

Secara umum, data penelitian utamanya diperoleh melalui bacaan , relfeksi dan analisis. Peneliti akan menggunakan seluruh *resources* yang ada sebagai referensi untuk mendukung analisis. Ketika data sudah terkumpul peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data yaitu analisis isi (*content analysis*),analisis linguistik, analisis konsep, analisis historis dan analisis komperatif.

⁹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 206.

1) Analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik untuk mempelajari dokumen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lexy J. Moleong bahwa untuk memanfaatkan dokumen yang padat isinya biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan adalah *content analysis* atau dinamakan kajian isi.⁹³ Hal yang sama juga dinyatakan oleh Cosuello G. Sevilla, "apabila penyelidikan kita meliputi pengumpulan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen, maka metode yang dapat kita gunakan adalah teknik analisis dokumen. Metode ini kadang-kadang disebut analisis isi (*content analysis*)".⁹⁴

Weber menjelaskan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Sedangkan Krippendorff mengemukakan kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Holsti dalam Guba dan Lincoln menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Dari segi penelitian kualitatif tampaknya definisi terakhir lebih mendekati teknik yang diharapkan.⁹⁵ Sedangkan Hadari Nawawi secara lebih jelas mengemukakan bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.⁹⁶

⁹³Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, h. 220.

⁹⁴Cosuello G. Sevilla et.al., *Pengantar Metode Penelitian*, terjemahan Alimuddin Tuwu, (Jakarta: UI Press, 1993), h. 85.

⁹⁵Lexy J. Moleong, *op. cit*, h. 220.

⁹⁶ Soejono, Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1999), h. 14.

2) Analisis bahasa digunakan dalam penelitian ini sebagai usaha untuk mengetahui arti yang sesungguhnya dari sesuatu.⁹⁷

3) Analisis konsep digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis kata-kata kunci , yang mewakili suatu gagasan atau konsep.⁹⁸

4) Analisis historis digunakan untuk memahami konsep pemikiran tokoh dengan latar belakang konteks historisnya, yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh- pengaruh yang dialaminya, sebagai latar belakang eksternal maupun internal. Latar belakang eksternal diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami tokoh, dengan segi sosio-ekonomi, politik, budaya, sastra dan filsafat. Sedangkan latar belakang internal diselidiki riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan pemikir-pemikir sezamannya, dan segala macam pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangannya.⁹⁹

5) Analisis komperatif digunakan untuk membandingkan antara pemikiran tokoh, atau naskah, atau konsep. Perbandingan itu dapat dilakukan dalam dua hal/ pribadi atau lebih banyak.¹⁰⁰ Analisis komperatif ini merupakan upaya untuk dapat lebih memahami obyek yang diteliti, dengan mengidentifikasi titik persamaan dan perbedaan hakikat obyek tersebut. “Dalam komperasi ini sifat-sifat hakiki dalam objek penelitian dapat menjadi lebih jelas dan lebih tajam. Justru perbandingan itu memaksa untuk dengan tegas menentukan kesamaan dan perbedaan, sehingga hakikat obyek dipahami dengan semakin murni”¹⁰¹ Adapun dalam penelitian ini,

⁹⁷Imam Barnabid, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode* (Yogjakarta: Andi Offset, 1988), h. 92.

⁹⁸Ibid, 90.

⁹⁹Anton Bakker,A. Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta:Kanisius, 1990), h. 70.

¹⁰⁰Ibid. 51.

¹⁰¹Ibid.

peneliti menganalisis pemikiran Al-Ghazali tentang konsep pendidikan anak kemudian akan dianalisis secara komperatif, menarik implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer.

Secara lebih operasional analisa konten digunakan untuk memperoleh gambaran tentang konsep kajian isi teks. *Analisa bahasa* digunakan untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat mengenai makna yang dimilikinya. Sedangkan *analisa konsep* digunakan untuk menganalisis mengenai istilah-istilah kunci yang mewakili gagasan atau konsep pendidikan anak dari sudut pandang Al-Ghazali. Sementara analisa historis digunakan untuk pemilihan dan pengumpulan sumber, kritik terhadap sumber, baik yang eksteren maupun yang intern. Sedangkan analisis komperatif digunakan untuk mencari titik persamaan dan perbedaan antara konsep tersebut dengan konsep-konsep lain yang relevan.

b. Rancangan Penelitian

Adapun rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Menelaah pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan anak secara mendalam dan mengklasifikasikannya menjadi beberapa poin yaitu:makna pendidikan, hakikat anak, tujuan pendidikan anak, periodisasi perkembangan anak, aspek-aspek pendidikan anak, materi dan metode pendidikan anak. Konsep pendidikan anak tersebut dikaji dari buku, artikel dan jurnal yang menjadi sumber data dalam penelitian ini; 2) Menganalisis secara komparatif konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Ghazali dengan konsep-konsep lain yang relevan; 3) Menarik implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali secara tematik berdasarkan beberapa komponen pendidikan yang lazim dibahas ketika seseorang mengkaji tentang konsep pendidikan. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat terhadap kedua tokoh tersebut peneliti terlebih dahulu mengkaji latar belakang zaman, lingkungan, budaya, sosial dan politik di mana Al-Ghazali hidup. Dengan demikian, dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk pemikiran mereka dalam berbagai bidang keilmuan terutama tentang konsep pendidikan anak. Dengan cara mempelajari konteks pemikirannya, maka konsep pendidikan anak tokoh tersebut dapat dipahami secara lebih utuh dan akurat.

1. Biografi Imam Al-Ghazali

a. Kelahiran dan Pertumbuhannya

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad.¹⁰² Lebih dikenal dengan nama Imam besar Abu Hamid Al-Ghazali.¹⁰³ Beliau dilahirkan di Thusia, suatu kota di Khurasan dalam tahun 450 H (1058 M).¹⁰⁴ Al-Ghazali adalah pemikir ulung yang menyandang gelar “Pembela Islam” (*Hujjatul*

¹⁰²Al-Ghazali. tt. *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz I, (Kairo: Dar al-Nasyri wa al-Mishriyyah) h. 24. Lihat pula di Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 81.

¹⁰³Namanya kadang diucapkan dengan Ghazzali (dua Z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayahnya adalah tukang pintal benang. Sedangkan yang lazim adalah *Ghazali* (satu z) karena dinisbatkan atas kata Ghazalah nama kampung kelahirannya. Lihat di Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 9. Lihat juga di Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, loc. Cit.

¹⁰⁴Al-Ghazali, *Ihya' Ului al-Din*, Juz I, Op. Cit., h. 24.

Islam), “Hiasan Agama” (*Zainuddin*), “Samudra yang menghanyutkan” (*Bahrun Mughriq*) dan lain-lain.¹⁰⁵

Ayahnya bekerja sebagai pembuat pakaian dari bulu wol dan menjualnya ke pasar Thusia.¹⁰⁶ Meskipun hidup dalam kemiskinan ayah Al-Ghazali sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Sebelum meninggal beliau sempat meninggalkan pesan kepada seorang ahli tasawuf supaya mengasuh Al-Ghazali dan adiknya Ahmad dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya.

Pada masa kecilnya Al-Ghazali belajar ilmu Fiqih di negerinya sendiri bersama Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Ar-Razikani. Kemudian pergi ke negeri Jurjan dan belajar kepada Abi Nasr al-Ismaili hingga selesai. Kemudian beliau hijrah ke Naisabur, bermukim di sana serta menuntut ilmu kepada Al-Juwaini, salah seorang pemuka agama yang dikenal dengan sebutan *Imamul Haramain*.¹⁰⁷

Wafatnya Al-Juwaini menggoreskan duka yang mendalam dalam hati Al-Ghazali. Peristiwa ini mengharuskan beliau untuk melangkah lebih jauh meninggalkan Naisabur untuk menuju Ma’askar, suatu tempat yang biasa digunakan untuk berkumpulnya para ulama ternama. Di sana beliau bertemu dengan Nidzamul Muluk dari pemerintahan dinasti Saljuk. Pada pertemuan itu beliau disambut sebagai ulama besar. Terjadilah pertemuan antara Al-Ghazali dengan sekelompok ahli-ahli fikir di hadapan Nidzamul Muluk. Sang pemimpin pun kagum kepadanya hingga

¹⁰⁵Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, h. 9. Terdapat pula di Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 85-86. Beliau dianugerahi gelar *Hujatul Islam* atas jasanya dalam mengomentari dan melakukan pembelaan atas serangan-serangan luar baik Islam maupun Barat. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, h. 83. Al-Ghazali memiliki keahlian berbagai disiplin ilmu, baik sebagai filosof, sufi maupun pendidik. Hingga Al-Juwaini menjuluki beliau dengan *bahrun mughriq*.

¹⁰⁶Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumi al-Din*, Juz I, *Loc. Cit.* Dan Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, *loc. Cit.* Lihat pula pada Abidin Ibnu Rusn, *Loc. Cit.*

¹⁰⁷Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumi Al-Din*, Juz I, *Loc. Cit.* Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, h. 10. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, *Op. Cit.*, 82. Dari Al-Juwaini beliau belajar ilmu Kalam, ilmu Ushul, dan ilmu Pengetahuan Agama. Samsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 86. Fatkhiyah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali dan Pemikiran pendidikannya*, Terjemahan Dahlan Tamrin, (1988), h. 9.

pada tahun 1091 M / 484 H Al-Ghazali diangkat menjadi dosen di Universitas Nidhamiyah, Baghdad. Sampai akhirnya diangkat menjadi rektor di universitas yang sama pada usia 34 Tahun.¹⁰⁸

Namun jabatan ini hanya beliau pegang selama 4 tahun sampai hingga suatu masa di mana beliau menjauhkan diri dari masyarakat ramai akibat dari krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi akidah dan segala jenis keraguannya.¹⁰⁹ Setelah 4 tahun Al-Ghazali pergi meninggalkan Baghdad menuju ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah selesai beliau melanjutkan perjalanan ke negeri Syam (Siria).¹¹⁰ Mengunjungi Baitul-Maqdis, sampai pada akhirnya beliau memilih untuk tinggal di Damaskus menetap beribadah di masjid Al-Umawy pada suatu sudut yang dikenal sampai sekarang sebagai *Al-Ghazaliyah*, di sanalah Imam Ghazali *Hujjatul Islam* menulis kitabnya yang terkenal sepanjang masa *Ihya' Ulum Ad-Din*.¹¹¹

Setelah melanglang buana antara Syam-Baitul Maqdis beliau kembali ke Naisabur untuk melanjutkan kegiatannya mengajar di universitas Nidhamiyah. Sampai akhirnya kembali ke kampung halamannya di Thusia. Beliau menghabiskan hidupnya dengan membaca Al-Qur'an dan Hadist serta mengajar, mendirikan

¹⁰⁸Al-Ghazali, *Ihya' Ulumi al-Din*, Juz I, Loc. Cit. Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, h. 11. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Loc.Cit. Samsul Nizar., Loc. Cit. Keberhasilan Al-Ghazali berkat kelebihan hikmahnya, keluasan ilmunya, jelas uraiannya dan kuatnya alasannya. Fatkhiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 8-9.

¹⁰⁹Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, hal. 12. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, *Op. Cit.*, h. 84. Samsul Nizar, Loc. Cit. Fatkhiyah Hasan Sulaiman, *Loc. Cit.*

¹¹⁰Beliau pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, kemudian pergi ke Syam, hidup dalam Jami' Umawy dengan kehidupan serba ibadah, dilanjutkan mengembara di berbagai padang pasir, melatih diri menjauhi barang-barang haram dan meninggalkan kesejahteraan dan harta serta mendalami keruhaniahan dan agama. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Loc. Cit.

¹¹¹Al-Ghazali, *Ihya' Ulumi al-Din*, Juz I, *Op. Cit.*, h. 25. Beliau menyusun kitab ini dalam rangka menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama, yang bertujuan untuk membersihkan hati umat Islam dari kesesatan, sekaligus pembelaan terhadap serangan-serangan pihak luar.

pondok bagi kaum sufi serta memberikan pengajaran bagi siapa saja yang ingin meneguk dari lautan ilmunya.¹¹²

Cara hidup yang demikian berjalan hingga akhirnya beliau wafat pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) di Thusia. Sebelum meninggal beliau berucap, “Kuletakkan arwahku dihadapan Allah dan kutanamkan jasadku dilipatan bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir manusia di masa depan.”¹¹³

A. Konsep Pendidikan Anak menurut Imam Al-Ghazali

1. Makna Pendidikan

Al-Ghazali tidak merumuskan definisi pendidikannya secara eksplisit. Namun demikian, jika kita ingin mengetahui tentang pengertian pendidikan menurut beliau, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui rangkaian unsur-unsur yang saling mendukung dan memiliki kesamaan arah untuk membentuk suatu pengertian tentang pendidikan.¹¹⁴

Kita ketahui bahwa pelaku utama pendidikan adalah guru dan murid, sedangkan kegiatan utamanya adalah proses belajar dan mengajar. Umumnya setiap manusia memperoleh ilmunya melalui proses belajar kepada seseorang ‘alim. Sebagaimana pernyataan beliau berikut ini:

Karena ilmu-ilmu dipusatkan dalam pangkal jiwa dengan kekuatan sebagaimana penanaman benih di dalam tanah, atau permata didalam palung samudra, atau di dalam pusat barang tambang Sementara *ta'allum*

¹¹²Lihat di Al-Ghazali, *Ihya' Ulumi al-Din*, Juz I, *Loc. Cit.* Tidak diketahui secara pasti berapa lama Al-Ghazali mengalami krisis rohani, namun ada yang mengatakan beliau sembuh dari krisis tidak lama setelah Fakhrul Muluk meninggal, tahun 500 H/1107 M. Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, h. 13.

¹¹³Lihat di Al-Ghazali, *Ihya' Ulumi al-Din*, Juz I, *Loc. Cit.* Abidin Ibnu Rusn, *Loc. Cit.* Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, *Op. Cit.*, h. 85.

¹¹⁴Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, h. 53.

(belajar) adalah aktivitas eksplorasi untuk mengeluarkan hal itu dari daya menjadi laku aksi. Dan *ta'lim* (mengajar) adalah aktivitas mengeluarkannya dari daya menjadi laku aksi. Jiwa si pelajar mirip dengan jiwa pengajar saling berdekatan secara nisbi. Dengan aktifitas memberi manfaat, seorang pengajar diumpamakan sebagai penanam, sementara dengan aktivitas mengambil manfaat (*istifadah*) seorang pelajar dapat diumpamakan sebagai tanahnya. Dan ilmu sebagai daya seperti benih, sementara ilmu sebagai laku aksi seperti tumbuhan. Maka, ketika jiwa pelajar telah sempurna, ia akan menjadi pohon berbuah atau permata yang keluar dari palung samudra.¹¹⁵

Pernyataan Al-Ghazali ini menggambarkan adanya suatu proses yang dilakukan oleh pelajar dan pengajar, di mana sang pelajar berusaha mencari dan menggali ilmu, sementara sang pengajar dengan sekuat tenaga mengeluarkan dan menyalurkan apa yang dimilikinya (berupa ilmu). Hingga terjalinlah hubungan di antara keduanya dan memiliki kedekatan secara nisbi. Di dalam kegiatan ini ada aktivitas memberi manfaat, sang pengajar diibaratkan sebagai penanam sementara pelajar diibaratkan sebagai tanah yang hendak digarap, dan ilmu sebagai benihnya. Guru menanamkan ilmunya kepada murid, kemudian setelah sang murid telah memiliki keluasan ilmu ia akan menjadi seorang yang mulia dan memiliki keutamaan serta bermanfaat bagi orang lain. Menurut Imam Ghazali,

Yang termulia dari segala kegiatan adalah pokoknya. Yang termulia dari pokoknya adalah *siasah*, dengan kerukunan dan perbaikan...dan *siasah* pada perbaikan orang banyak dan menunjukkannya ke jalan yang lurus, yang membawa kelepasan ke dunia dan akhirat, adalah atas empat tingkatan. *Pertama*, tingkat tertinggi, *siasah* dan hukum para Nabi-nabi as. *Kedua*, tingkat khalifah, *ketiga*, tingkat 'alim ulama, *keempat*, tingkat para juru nasihat.¹¹⁶

Kemudian, "Yang paling mulai dari usaha empat tadi, sesudah tingkat kenabian, ialah memanfaatkan ilmu dan mendidik jiwa manusia supaya terhindar dari

¹¹⁵Imam Ghazali, *Ar-Risalah Al-Laduniyyah*, dalam *samudra pemikiran Al-Ghazali*, *Op. Cit.*, 152-153. Proses pencarian ilmu menurut Al-Ghazali sebagaimana perkataan beliau, "Bagi ilmu pengetahuan ada keadaan, yaitu keadaan mencari, berusaha, keadaan menghasilkan yang tidak memerlukan lagi kepada bertanya. Kemudian meneliti (*Istibsar*) yaitu berfikir mencari yang baru dan mengambil faedah dari padanya. Dan keadaan memberi sinar cemerlang kapada orang lain. Dan inilah keadaan yang semulia-mulianya! Maka barang siapa berilmu, beramal dan mengajar, maka ia yang disebut orang besar dalam alam malakut tinggi." Lihat di Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz I, *Op. Cit.*, h. 212.

¹¹⁶Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz I, *Op. Cit.*, h. 76.

pekerja tercela yang membinasakan dan menunjuk jalan kepada budi pekerja terpuji yang mendatangkan kepada kebahagiaan. Itulah yang dimaksud dengan *pengajaran*.¹¹⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, Al-Ghazali ingin menyampaikan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha oleh orang-orang berilmu (guru) dalam memanfaatkan ilmu yang dimilikinya untuk mendidik manusia agar memiliki akhlak terpuji sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat serta menghindarkan manusia dari akhlak tercela yang dapat membawa pada kebinasaan. Guru dalam pendangan Imam Ghazali,

Berpengurusan dalam hati dan jiwa manusia. Yang termulia di atas bumi adalah jenis manusia. Yang termulia dari bagian tubuh manusia adalah hatinya. Guru itu bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawa hati itu mendekati Allah *Azza wa Jalla*. Mengajarkan ilmu itu dari segi adalah ibadah kepada Allah *Ta'ala* dan dari segi yang lain adalah menjadi khalifah Allah *Ta'ala*.¹¹⁸

Adapun tugas dari seorang guru adalah mendidik hati manusia, menyempurnakannya, membersihkan dan mensucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini dilakukan dengan jalan mengajarkan berbagai ilmu agama (ilmu fardhu 'ain) serta ilmu-ilmu umum (fardhu kifayah), sebagai bekal hidup di dunia, karena manusia memang diciptakan menjadi khalifah di dunia.¹¹⁹

Dari berbagai pernyataan di atas, dapat diketahui adanya unsur-unsur pendidikan menurut Imam Al-Ghazali yaitu, *pertama*, adanya usaha atau kegiatan yang bersifat membimbing, pimpinan atau pertolongan yang bersifat sadar (*ta'allum* dan *ta'lim*), *kedua*, adanya pendidik, *ketiga*, adanya yang dididik, *keempat*, adanya

¹¹⁷*Ibid.*, h. 76.

¹¹⁸*Ibid.*, h. 77.

¹¹⁹Menurut Imam Ghazali ilmu *insani* (yang berhubungan dengan kepentingan manusia) diperoleh dengan dua jalan pendekatan, yaitu *ta'lim insan* (didakwa dengan bimbingan manusia) dan *ta'lim rabbani* (didakwa dengan bimbingan Tuhan). Pernyataan ini terdapat dalam, Imam Ghazali, *Risalah Al-Laduniyyah*, dalam *Samudra Pemikiran Al-Ghazali*, h. 152.

dasar dan tujuan (yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi khalifah di dunia), *kelima*, adanya alat yaitu ilmu pengetahuan.

Dari berbagai uraian di atas dapat dirumuskan pendidikan menurut Imam Ghazali yaitu, suatu upaya mendidik jiwa anak dengan ilmu yang dilakukan secara sengaja, seksama dan terencana oleh pendidik, dengan tujuan menyempurnakan, membersihkan, mensucikan jiwa guna mendekatkan diri kepada Allah agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

2. Hakikat Anak

Hakikat anak menurut Al-Ghazali bersandarkan pada sabda Rasulullah Saw. “*....Manusia diciptakan lurus kemudian setan membengkokkan mereka.*” Beliau juga bersabda, “*Setiap bayi yang terlahir dalam keadaan suci.*”¹²⁰ Fitrah manusia menurut Al-Ghazali, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yaitu, suci dan lurus terhindar dari penyimpangan hingga datanglah setan untuk membelokkannya dan mengajak pada kesesatan. Beliau pun berkata:

Allah mengadakan segala sesuatu dari fitrah di atas puncak hikmah dan jalan kebenaran....pikiranlah rahasia keberadaan bayi terlahir dalam kondisi bodoh tanpa akal dan pemahaman sama sekali, sebab jika ia terlahir dalam kondisi berakal, pastilah ia akan menolak keberadaannya sewaktu keluar dari rahim. Ia akan menjadi linglung, sebab ia melihat apa yang tidak ia ketahui.¹²¹

Al-Ghazali menguraikan tentang kesucian jiwa anak sejak kelahirannya. Saat itu, ia belum mengetahui hakikat segala sesuatu, belum dapat memilih mana yang baik ataupun buruk. Lalu bagaimana seorang anak bisa berperangai buruk? padahal ia dilahirkan dalam keadaan tidak berakal dan tidak kuasa memilih, jika bukan karena ajaran dan pengaruh buruk orang tua atau lingkungannya. Anak yang berakhhlak tercela jiwanya berarti sudah tidak suci lagi. Jiwa mereka akan menjadi

¹²⁰Al-Ghazali, *Ar-Risalah Al-Ladhuniyah*, dalam *Samudra Pemikiran Al-Ghazali*, h. 158.

¹²¹Al-Ghazali, *Al-Hikmah fi Makhluqat Allah*, dalam *samudra pemikiran Al-Ghazali*, h. 31.

sempurna manakala mendapatkan pendidikan yang bersifat menyempurnakan. Ia akan kotor dan rusak manakala pendidikan yang diberikan bersifat mengotori dan merusak, hal ini tergambar dalam perkataan beliau,

Anak amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang suci adalah cerminan kejiwaan yang bersahaja yang jauh dari ukiran dan cerminan. Dia dapat menerima setiap ukiran dan condong pada semua yang dihadapi, bila dibiasakan berbuat baik dan membiasakannya maka ia akan tumbuh seperti itu dan berbahagia dunia akhirat dan kedua orang tuanya, guru dan pendidiknya, mendapat pahala karenanya. Bila terbiasakan kejelekan dan membiarkannya maka rusak dan celakah dia. Maka dosa tertimpakan juga kepada penegaknya dan kedua orang tuanya.¹²²

Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap anak condong pada apa yang diberlakukan padanya oleh orang tuanya, sebab mereka terlahir dengan jiwa yang bersih dari ukiran sehingga akan sangat mudah sekali mengukir suatu tabiat/perilaku dalam diri mereka. Sejalan dengan pemikiran ini, kita ketahui bahwa tidak ada jalan yang lebih baik untuk mengembangkan potensi/fitrah anak, mengarahkannya pada jalan yang benar dan menyelamatkan dan menyembuhkan penyakit jiwanya dari segala keburukan selain dengan jalan pendidikan/pengajaran semenjak dini. Sebab apa yang dibiasakan dalam jiwa anak akan terpatri kuat dan akan sangat sulit sekali untuk dirubah jika mereka dewasa kelak. Sebagaimana pendapat beliau,

Kesibukan jiwa dengan belajar merupakan terapi pelenyapan penyakit yang menghinggapi esensi jiwa agar kembali pada pengetahuan saat awal fitrah dan asal kesucian diri. Jika memang anda sudah mengetahui sebab dan tujuan belajar, juga hakikat jiwa dan esensinya, maka ketahuilah bahwa jiwa yang sakit membutuhkan belajar dan menghabiskan usia untuk memperoleh ilmu.¹²³

Dan akhirnya, kita ketahui hakikat anak dalam pandangan Al-Ghazali adalah sebagai makhluk yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah Swt. sesuai dengan kejadian manusia, cocok dengan tabi'at dasarnya yang memang

¹²²Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz III, h. 62. Beliau pun berwasiat akan pembiasaan terhadap berbuat baik, sebab jika diajarkan atau dibiarkan berbuat dzalim maka jiwa mereka akan condong padanya dan sebaliknya apabila dibiasakan berbuat baik maka kebahagiaan dunia akhirat akan diperolehnya. Lihat di Fatkhiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 87-88.

¹²³Al-Ghazali, *Ar-Risalah Al-Ladhuniyah*, dalam Samudra Pemikiran Al-Ghazali, h.159.

cenderung pada agama tauhid (Islam). Jiwa mereka suci dari segala ukiran dan penyakit jiwa. Adapun segala keburukan dan penyimpangan yang menimpa mereka adalah akibat dari ajaran dan pengaruh kedua orang tua atau lingkungannya yang berseberangan dengan syari'at Islam. Al-Ghazali pun berpendapat tiada jalan yang lebih baik untuk menyembuhkan segala penyimpangan yang dilakukan oleh anak manusia kecuali dengan belajar/menuntut ilmu Allah Swt. Membimbing dan mengarahkan fitrah tersebut agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan penciptaannya.¹²⁴

3. Tujuan Pendidikan Anak

Rumusan tujuan pendidikan menurut Imam Ghazali tidak jauh berbeda dengan Ibnu Qayyim. Tujuan utama pendidikan menurut Al-Ghazali adalah membimbing anak yang mana hal ini dimaksudkan agar dengan ilmu yang dimiliki seseorang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. dan menjadi hamba Allah yang taat memiliki akhlak terpuji serta sehat jasmani dan rohani. Secara garis besar tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah:

- a. Tujuan pendidikan adalah sebagai wujud ibadah kepada Allah dan sarana mendekatkan diri kepada-Nya

Pandangan Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan ini dapat kita lihat pada perkataan beliau yaitu:

Sesungguhnya hasil ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi semua ada di akhirat. Adapun di dunia

¹²⁴H. M. Arifin, guru besar dalam bidang pendidikan menyatakan, dalam masalah pendidikan Al-Ghazali adalah penganut paham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya setiap anak tergantung pada orang tua dan orang yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang sangat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Terdapat dalam, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 161.

adalah kemulyaan kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri....¹²⁵

“...Dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang membeku dan tidak berkembang.”¹²⁶

Pada kutipan pertama, kata “hasil” menunjukkan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang dengan bertujuan untuk “mendekatkan diri kepada Allah” sedangkan ilmu sebagai alat yang dipakai untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Pada kutipan kedua disebutkan bahwa alat untuk memperoleh ilmu tersebut hanya melalui pengajaran/pendidikan.

Di samping itu, Al-Ghazali ingin mengemukakan tentang keutamaan ilmu pengetahuan, yang mana dengannya seseorang akan menjadi dekat dengan Allah, memiliki kedudukan yang sejajar dengan malaikat kelak di akhirat dan memperoleh kemuliaan layaknya para raja dan penguasa ketika hidup di dunia. Ilmu pengetahuan tersebut tidak akan dapat diperoleh kecuali melalui proses pengajaran/pendidikan.

Bagi Al-Ghazali pendidikan harus mengutamakan membina hati dengan ma’rifat dan mendidik jiwa dengan ibadah dan mengenal Allah serta dengan mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini tidak akan mudah tercapai kecuali dengan jalan menanamkan pokok-pokok agama yang benar di dada anak kecil pada masa pertumbuhannya.¹²⁷ Pernyataan ini senada dengan wasiat Al-Ghazali yaitu,

Sepatutnya didahulukan pada anak kecil pada masa pertumbuhannya agar benar-benar menghafalkan kemudian selalu tersingkap artinya pada waktu dewasa sedikit demi sedikit. Maka mulailah dengan menghafalkan kemudian memahamkan, kemudian mengi’tiqadkan, meyakinkan dan membenarkannya. Hal ini bisa berhasil pada anak kecil tanpa dalil. Termasuk ketentuan Allah Swt. yang diberikan pada hati manusia menerima iman di awal perkembangannya tanpa memerlukan hujjah dan dalil. Bagaimana sekarang dipungkiri sedang semua aqidah orang awam di mana prinsip-prinsipnya adalah semata-mata menuntut dan meniru. Ia,

¹²⁵Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum ad-Din*, Jilid I, h. 74. Pernyataan pertama sebagaimana disebutkan dalam Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, h. 54.

¹²⁶*Ibid.*, h. 73.

¹²⁷Fatkhiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 72.

keyakinan yang dihasilkan semata-mata taqlid (meniru), pada awalnya tidak sepi pada kelemahan, dalam arti bahwa ia mengalami pergeseran apabila ada pertentangan yang dihadapkannya. Maka seharusnya dikuatkan dan ditetapkan pada jiwa anak dan orang awam sehingga menancap tidak menghilang.¹²⁸

b. Membentuk *akhlaq al-karimah*

Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah berusaha membimbing, meningkatkan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk mulia. Kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hatinya. Tujuan pendidikan yang kedua ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali di bawah ini:

Hendaknya seorang murid itu mendahulukan kesucian batin dari kerendahan budi dari sifat-sifat tercela. Karena ilmu pengetahuan itu adalah kebaktian hati, sholat batin dan pendekatan jiwa kepada Allah Ta’ala, sebagaimana tidak sah shalat yang menjadi tugas anggota dhahir, kecuali dengan mensucikan anggota dhahir itu dari segala hadast dan najis.¹²⁹

Al-Ghazali memandang anak kecil tumbuh dalam keadaan jiwa yang kosong dari semua lukisan dan gambaran. Jiwanya siap menerima semua “Ukiran”. Jika dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka jiwanya akan tumbuh berdasarkan akhlak tersebut. Namun sebaliknya jika dibiasakan akan keburukan maka jiwanya akan dengan mudah mengikutinya. Soalnya anak kecil dengan substansinya diciptakan untuk siap menerima semua yang baik dan yang buruk, tetapi kedua orang tua yang membuatnya condong ke salah satu arah dari keduanya.¹³⁰ Gambaran tentang pentingnya pendidikan akhlak pada anak sesuai dengan perkatan Al-Ghazali yang menyebutkan:

¹²⁸Sebagaimana terdapat dalam Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum ad-Din*, Jilid I, h. 83. Fatkiyah Hasan Sulaiman., *Op. Cit.*, h. 73.

¹²⁹*Ibid.*, h. 189. Sesuai dengan firman Allah surat Al-Bara’ah ayat 28, Allah Swt. memberitahukan kepada akal pikiran kita bahwa kesucian dan kenajisan tidak hanya ditujukan kepada anggota yang dhahir yang dikenal dengan pancaindera. Akan tetapi juga kebersihan batin dan jiwa kita. Orang-orang kafir itu kadang kala bajunya bersih badannya bersih tetapi dirinya najis.

¹³⁰Muhammad ‘Utsman Najati, *loc. Cit.*

.... anak kecil harus dijaga dari anak-anak kecil yang membiasakan dirinya bersenang-senang, bermewah-mewah dan memakai pakaian yang membanggakan. Dan dijaga dari bergaul dengan orang-orang yang mendengarkan apa yang digemarinya, karena anak-anak itu apabila dibiarkan dan disia-siakan pada awal pertumbuhannya, niscaya menurut kebiasaannya, atau kebanyakan anak itu tumbuh dengan buruk akhlak, pendusta, pendengki, pencuri, adu domba, suka meminta-minta, banyak perkataan sia-sia, suka tertawa, menipu dan banyak senda gurau. Sesungguhnya itu dapat dijaga dengan pendidikan yang baik.¹³¹

Melalui pendidikan diharapkan anak-anak akan terjaga dari segala akhlak tercela yang mampu merusak masa depannya, menjauhkannya dari Tuhan dan dikucilkan oleh masyarakat, serta memiliki berbagai ilmu pengetahuan yang dengannya mereka mampu mengenal Allah hingga menyadari akan kewajibannya sebagai seorang hamba dan menghindarkan diri dari berbagai perbuatan yang diharamkan. Sehubungan dengan ini Al-Ghazali berpesan:

Ketahuilah seorang pengembara spiritual haruslah mempunyai seorang syekh (guru spiritual) yang mengeluarkan semua akhlak tercela dari diri si pengembara dengan terapi *tarbiyah* (pendidikan) yang bisa mengganti akhlak tersebut dengan akhlak terpuji.... Karena itulah seorang pengembara spiritual haruslah memiliki guru yang mengarahkannya dan membimbing menuju Allah.¹³²

c. Mengantarkan anak/murid pada kebahagiaan dunia dan akhirat

Al-Ghazali bercita-cita mengantarkan anak agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud dari pendidikan. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral tanpa mengabaikan masalah duniawi. Dalam pandangan beliau, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia adalah ladang untuk kehidupan akhirat, tempat manusia

¹³¹Lihat di Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz III, h. 70. Lihat pula di Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, h. 91.

¹³²“Maka tarbiyah di sini mirip dengan tindakan seorang petani yang mencabuti duri dan menyiangi tumbuhan-tumbuhan liar di antara tanaman agar tanamannya baik dan hasilnya sempurna.” Al-Ghazali, Ayyuha Al-Walad, dalam *Samudra Pemikiran Al-Ghazali*, h. 209-210.

mencari bekal untuk mengantarkannya menemui Tuhannya. Imam Al-Ghazali mengungkapkan,

Segala maksud manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam akhirat. Dunia adalah alat yang menyampaikan kepada Allah *Ta'ala*, bagi orang yang mau mengambilnya sebagai alat dan tempat tinggal. Tidak bagi orang yang mengambilnya menjadi tempat tetap dan tanah air abadi.¹³³

4. Tahapan-tahapan Perkembangan Anak

A. Tahapan-tahapan Perkembangan Anak menurut Imam Ghazali

Imam Ghazali pun membagi tingkat perkembangan manusia ke dalam beberapa tahapan, yang mana pada masing-masing tahapan usia memiliki hubungan yang erat dan berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya. Anak usia 0-6 tahun berbeda tingkat pemahamannya dengan anak berusia 6-9 tahun, anak 6-9 tahun berbeda pemahamannya dengan anak 9-13 tahun dan seterusnya. Pentahapan perkembangan anak serta kurikulum pengajaran yang dirumuskan Al-Ghazali sesuai dengan proses pendidikan anak yang diajarkan oleh Muhammad Rasulullah yaitu:¹³⁴

Seorang anak pada tujuh hari dari kelahirannya disembelihkan hewan aqiqah dan diberi nama yang baik serta dijaga kesehatannya. Ketika telah usia 6 tahun, didiklah ia. Setelah usia 9 tahun latihlah ia hidup mandiri, dipisahkan dari tempat tidur orang tuanya. Ketika telah usia 13 tahun, berilah sangsi jika ia meninggalkan shalat. Setelah sampai pada usia 16 tahun, nikahkanlah. Setelah itu lepaslah tanggung jawab orang tua terhadap segala perbuatan anaknya, seraya berkata di hadapannya, “*Aku telah mendidikmu dan mengajarimu, menikahkanmu, maka aku mohon*

¹³³Antara keduanya, yang terpenting adalah akhirat namun pendidikan Al-Ghazali tetaplah memberikan ruang pada kepentingan dunia. Karena dengan kehidupan dunia yang benar dan selamat akan mengantarkan manusia pada keselamatan di akhirat kelak. Pendidikan harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkret, dengan arti lain kemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan lingkungannya. Lihat di Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz I, h. 74.

¹³⁴Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, h. 90.

perlindungan kepada Allah dari fitnahmu di dunia dan siksamu di akhirat.” (H.R. Ibnu Hibban dan Anas bin Malik).¹³⁵

Hadist ini menyebutkan bahwa pendidikan atau pengajaran harus dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan teori dan periodesasi perkembangan anak. Sebagaimana wasiat Al-Ghazali: “Guru hendaknya merangkum bidang studi, menurut tenaga pemahaman murid. Jangan diajarkan bidang studi yang belum sampai ke sana. Nanti ia lari dan otaknya tumpul.”¹³⁶

Al-Ghazali menjabarkan perkembangan usia anak berdasarkan didaktis Rasulullah adalah sebagai berikut:¹³⁷

a. Al-Janin(fase sebelum kehamilan dan fase kehamilan)

b. Fase *Atiflu*, usia 00-06 tahun, adalah masa asuhan orang tua.

Sedini mungkin anak dijaga dari berbagai hal yang mengotori jasmani dan rohaninya, antara lain disembelihkan akikah dan berikan nama yang baik. Pendidikan pada usia ini disebut informal, anak dibiasakan agar melakukan amalan-amalan yang baik berupa perkataan dan perbuatan yang terpuji dengan memberikan contoh-contoh praktis dan teladan. Dengan kata lain usia ini adalah masa pendidikan *dressur* (pembiasaan). Al-Ghazali berkata,

Separutnya anak dicegah tidur siang karena mewariskan kemalasan, dia tidak dicegah tidur di waktu malam hanya saja dijauhkan dari kasur yang empuk sehingga anggota badannya menjadi kuat, badannya tidak boleh gemuk dan dilarang berenak-enak, bahkan dibiasakan tidak mewah dalam tikar, pakaian dan makanan dan dibiasakan berjalan, bergerak dan gerak badan pada sebagian siang agar terjauhkan dari kemalasan.¹³⁸

¹³⁵Lihat di Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz II, hlm. 217. Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, h. 56.

¹³⁶Lihat di Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz I, hlm. 218. lihat juga di Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, h. 74.

¹³⁷Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, h. 91.

¹³⁸Lihat di Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz III, h. 63. Fatkhayah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 95.

- c. At-Tamyis usia 06-09 tahun, adalah masa dimulainya pendidikan anak secara formal.

Pada masa ini anak telah mampu menerima pengertian dari apa yang telah dibiasakan, anak juga telah mampu menerima ganjaran dan hukuman, tetapi dampak keduanya berbeda. Ganjaran berdampak positif, sedangkan hukuman berdampak negatif.¹³⁹ Sebagaimana ucapan Imam Ghazali, “.... mudah baginya mendengarkan cercaan, melakukan kejelekan dan hatinya jatuh karena ucapan, maka ayah hendaknya menjaga kehebatannya dalam berbicara dengannya dan jangan mencelanya kecuali kadang-kadang saja dan orang yang mencela dan menakut-nakuti dengan orang tuanya kadang-kadang saja.”¹⁴⁰

- d. Al-Aqil, usia 09-14 tahun, adalah masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian

Sebagai kelanjutan dari pembiasaan terhadap yang baik dan pemberian pengertian tentang apa yang dibiasakan, anak pada fase ini telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang bermanfaat dan sia-sia, mana yang pantas dikerjakan atau tidak. Imam Ghazali berkata:

Seyogyanya anak diajarkan mentaati ibu bapaknya, guru-gurunya, pendidiknya dan siapapun yang lebih tua darinya, kerabatnya dan orang asing, bahwa ia memandang orang-orang itu dengan pandangan kemuliaan dan penghormatan yang tidak main-main di hadapan mereka. Manakala anak telah usia tamyiz, seyogyanyalah tidak diperbolehkan meninggalkan bersuci dan shalat. Disuruh ia berpuasa pada hari-hari di bulan Ramadhan.

¹³⁹Dari segi pahala/ganjaran dan hukuman Al-Ghazali berpandangan bahwa keharusan memuliakan dan memujinya pada perbuatan-perbuatan baiknya, akan tetapi apabila melakukan perbuatan tercela yang berbeda dengan kebiasaannya maka memperbaiki hal-hal yang dilupakan. Terdapat dalam, Fatkhiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 93.

¹⁴⁰Lihat di Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz III, *Loc. Cit.* Adapun materi pendidikan agama dan akhlak yang harus diberikan pada periode ini, sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali: “.... kemudian dia disibukkan di madrasah, maka ia mempelajari Al-Qur'an, hadist-hadits yang mengandung cerita, riwayat dan hal ihwal yang baik, supaya tertanam dalam jiwanya kecintaan terhadap orang-orang shalih. Anak itu dijaga dari membaca syair yang di dalamnya disebutkan *asik wal ma'syuk* (urusan seks) dan orang-orangnya. Dan dijaga dari bergaul dengan sastrawan yang menyatakan bahwa yang demikian itu, termasuk perbuatan senda gurau dan halus tabi'at. Sesungguhnya yang demikian itu akan menanamkan bibit kerusakan dalam hati anak.” Fatkhiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 94.

Dijauhkan ia dari kain yang mengandung sutra dan emas. Diajarkan ia tentang batas-batas agama, ditakutkannya dari mencuri, makan-makanan haram, berkhianat, berdusta, berbuat keji, dan setiap perbuatan yang biasa dilakukan oleh anak.¹⁴¹

Misalnya:

Anak dibiasakan tawadhu' dan menghormati semua orang yang bergaul dengannya dan berbicara halus dengannya dan sepatutnya membiasakan tidak meludah di majlisnya dan tidak membuang ingus dan menguap dihadapan orang lain dan jangan membelakangi mereka dan jangan meletakkan kaki di atas kaki yang lain (jigag-jawa) dan jangan meletakkan telapak tangannya di bawah dagunya, dan jangan menyandarkan kepalanya di lengan kanannya karena itu merupakan bukti kemalasan, dan mengetahui cara duduk dan mencegah banyak bicara dan hendaknya senantiasa mendengarkan ketika yang lain berbicara dengannya yakni yang lebih tua umumnya, hendaknya ia menghormati orang yang lebih tinggi dan mencegah dari berbicara yang tiada berguna, bicara yang kotor bicara caci dan kutukan.”¹⁴²

Secara psikis anak pada usia ini mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak memasuki masa remaja, sehingga sering kali mengalami goncangan-goncangan jiwa untuk itulah diperlukan pendidikan yang sesuai dengan tingkatan mereka dan meninjau kembali berbagai kegiatan yang mereka lakukan atau apa yang telah diajarkan kepada mereka.

Tujuan evaluasi menurut Al-Ghazali adalah mengontrol efektivitas dan efisiensi usaha dan sarana, mengetahui segi-segi yang mendukung dan menghambat jalannya kependidikan menuju tujuan. Pernyataan di atas bersandar pada surat Al-Hujarat ayat 6, sabda Nabi Saw. yang kemudian dikutib Al-Ghazali yaitu:

“Jika telah merencanakan suatu pekerjaan atau suatu program kerja, maka pikirkanlah akibat dan hasil akhirnya. Jika kemungkinan benar (menguntungkan) maka teruskan. Jika kemungkinan sesat (merugikan) maka hentikan rencana itu.”¹⁴³

¹⁴¹Ibid., h. 71. Fatkiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, hal. 96. Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, h. 93.

¹⁴²Lihat di Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz III, Loc. Cit. Fatkiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 94.

¹⁴³Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, h. 111. Misalnya saja, anak diajari berenang dan menunggang kuda jika hal itu baik baginya maka teruskanlah, namun sebaliknya jika lebih banyak mendatangkan kemudharatan maka hentikanlah. Begitu pula, sewaktu anak meninggalkan sholat, maka orang tua

Misalnya ketika meninggalkan shalat anak dipukul disamping menyampaikan hikmah-hikmah ajaran agama yang benar. Pahamkan kepada mereka arti kehidupan ini bahwa yang dituju adalah kehidupan akhirat.¹⁴⁴

e. Usia 16 tahun dan seterusnya adalah masa pendidikan kedewasaan

Menurut Islam, seorang anak mulai umur 16 hingga seterusnya dianggap dewasa dan segala hal yang dilakukannya sudah memiliki nilai tersendiri di hadapan Allah Swt. Pada akhir hadist Nabi tentang tingkatan perkembangan anak disebutkan bahwa orang tua hendaknya menikahkan anaknya. Ini disebabkan karena umur mereka telah mencapai kedewasaan biologis, hingga memiliki kecenderungan dalam hal nafsu seksual, yang membutuhkan penjagaan terhadap akses-akses seksual yang merugikan.

Implikasi dari bagian akhir hadist ini adalah, *pertama*, usia 16 tahun adalah batas minimal orang tua untuk mendidik, membimbing dan membina anak agar mandiri sedangkan batas maksimalnya dapat disesuaikan dengan kadar kemampuan orang tuanya. *Kedua*, hakikatnya anak pada tahap ini sudah bisa dilepas dan tidak harus bergantung pada orang tua, terutama dalam mencari penghidupan dan pendidikannya. *Ketiga*, anak telah mencapai masa baligh jadi agama mereka sudah mencapai kematangan, dan sudah disebabkan berbagai kewajiban ibadah yang

diperbolehkan untuk memukul mereka atau memberikan sangsi yang sepadan. Disampaikan kepada mereka hikmah-hikmah agama yang benar dan yang telah diterimanya. Arahkan mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan perbuatan yang disyariatkan dan diridhai Allah Swt.

¹⁴⁴Al-Ghazali berkata, “....maka sewaktu anak telah mendekati dewasa, perkenalkanlah ia segala hal tersebut. Lalu disebutkan kepadanya bahwa makanan adalah obat, sesungguhnya yang dimaksud obat ialah yang menguatkan manusia taat kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dan dunia seluruhnya tidak mempunyai pokok, sebab tidak kekal. Kematian memutuskan kenikmatan dunia, dan dunia ini negeri lintasan bukan negeri ketetapan. Dan akhirat itu negeri ketetapan bukan negeri lintasan. Kematian itu menunggu setiap saat. Orang pandai berakal ialah yang mencari bekal dari dunia untuk akhirat sehingga tinggilah derajat di sisi Allah dan meluaslah kenikmatannya dalam syurga.” *Ibid.*, h. 95.

berdosa jika ditinggalkan. Jiwanya telah stabil dan akidahnya telah mantap, karena itu ia diperkenankan untuk pergi ke mana pun ia inginkan demi mengembangkan ilmunya dan mencapai profesi yang diimpikannya.

Beliau juga menyatakan, orang yang berakal sehat apabila telah sampai umur (baligh), baik dengan mimpi (*ihtilam*) atau dengan kiraan tahun, maka yang pertama kali wajib atas dirinya, ialah mempelajari dua kalimat syahadah serta memahami artinya, dan tidak diwajibkan kepadanya, untuk berhasil menyingkap bagi dirinya dengan pemikiran, pembahasan dan pengurai dalil-dalil. Tapi cukuplah dengan membenarkan dan meyakini benar-benar, dengan tidak bercampur keraguan dan kebimbangan hati.¹⁴⁵

f. Fase *Al-Al-auliya Al-anbiya*.

5. Aspek-aspek/sasaran Pendidikan Anak

A. Aspek-aspek/sasaran Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali

Bagi Al-Ghazali tarbiyah juga harus memfokuskan sasarannya pada:

a. Tarbiyah Ruhiyah

Tarbiyah ruhiyah menurut al-Ghazali berdiri atas dua asas: Asas yang *pertama* adalah keimanan kepada Allah dan hari akhir karena ia merupakan pengaruh kekuatan terpenting bagi kehidupan individu dan masyarakat. Asas yang ke *dua* bagi tarbiyah ruhiyah adalah membiasakan dengan adab Islami, menunaikan kewajiban dan berpegang teguh pada hukum-hukumnya.¹⁴⁶

b. Tarbiyah Aqliyah

Al-Ghazali menangkap pesan al-Qur'an yang senantiasa mengajak untuk mengedepan akal dalam memahami fenomena alam, ciptaan Allah di langit,bumi dan

¹⁴⁵Lihat di Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Op. Cit., h. 78.

¹⁴⁶Ayub Dahlahwallah, *At-tarbiyyah al-Islamiyah inda Al-Imam Al-Ghazali*, h. 156.

manusia. Berfikir merupakan sarana pendidikan yang efektif, sebab dengan memikirkan makhluk –makhluk Allah dapat mengantarkan kepada Sang Pencipta yang menciptakan alam semesta sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah.¹⁴⁷

c. Tarbiyah Jismiyah

Al-Ghazali mengupayakan agar badan tumbuh dan berkembang secara balans dan integral sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pribadi muslim yang kuat. Al-Ghazali berupaya memelihara / menjaga tubuh berdasarkan ajaran Islam, oleh sebab itu ia berupaya menyusun metode pendidikan jasmaniah berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Al-Ghazali juga merujuk kepada perilaku Rasullah sebagai panutan yang bersabda bahwa sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atas dirimu. Hadis tersebut menguatkan akan pentingnya memelihara hak jasmani dan menganggap pemeliharaan kesehatan dan berlatih olah raga dan membiasakan diri bekerja serta menkonsumsi makan dengan gizi yang memadai merupakan keharusan dalam kehidupan.¹⁴⁸

d. Tarbiyah Nafsiyah

Al-Ghazali menekankan tentang pentingnya pendidikan jiwa untuk membentuk pribadi muslim yang holistik. Sesungguhnya pendidikan jiwa menurut Imam al-Ghazali dibangun atas kaidah penafsiran fenomena prilaku yang nampak pada anak berdasarkan empat dorongan utama, yaitu: syahwat terhadap makanan, seks, harta dan kedudukan. Asas dorongan-dorongan ini secara keseluruhannya adalah syahwat makan yang disebut oleh al-Ghazali sebagai syahwat perut.¹⁴⁹

e. Tarbiyah Khuluqiyah

¹⁴⁷Ibid., 161.

¹⁴⁸Ibid.,166.

¹⁴⁹Ibid.,166.

Imam al-Ghazali sangat mementingkan pendidikan akhlak karena pendidikan tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian individu muslim. Pendidikan akhlak menurutnya dibangun atas beberapa dasar, yang terpenting diantaranya adalah: *Pertama*, memperhatikan perbedaan individual, *kedua* melakukan pembinaan akhlak secara bertahap, *ketiga* keteguhan dalam melaksanakan tekad.¹⁵⁰

Ukuran akhlak yang baik menurut pandangan al-Ghazali adalah iman sedangkan cermin akhlak yang buruk adalah nifak. Sedangkan tanda-tanda akhlak yang baik menurutnya adalah malu, tidak menyakiti, banyak melakukan kemaslahatan dan lisan yang dapat dipercaya, sedikit bicara banyak bekerja, sedikit berbicara hal yang tidak perlu, sabar, sukur, ridlo, penyayang, ridlo karena Allah dan marah karenaNya.¹⁵¹

f. Tarbiyah Ijtimaiyah

Imam Ghazali menekankan akan pentingnya pendidikan masyarakat dengan cara menegakkan masyarakat yang selaras dengan spirit agama Islam. Masyarakat dimana hak-hak sesama muslim, hak tetangga, hak kerabat dan saudara, hak kedua orang tua, hak anak ditunaikan. Perlakuan yang baik tidak hanya terbatas kaum muslimin tetapi juga kepada non muslim. Untuk merealisasikan itu al-Ghazali meletakkan adat dan adab islamiyah. Al-Ghazali meletakkan adab khusus tentang ibadah dan muamalat dan menganggap pendidikan anak dengan adab tersebut memiliki kontribusi positif untuk membangun pribadi anak yang unggul sehingga dapat meningkatkan kehidupan individu dan masyarakat.¹⁵²

6. Materi Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali

¹⁵⁰Ibid.,183.

¹⁵¹Ibid.,184.

¹⁵²Ibid.,191.

Al-Ghazali mendasarkan pemikirannya bahwa materi pendidikan anak haruslah disusun dan selanjutnya disampaikan kepada murid/anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikisnya. Tegasnya pendidikan harus disampaikan secara bertahap dengan memperhatikan teori dan periodesasi perkembangan anak.¹⁵³

Tentang materi pendidikan Al-Ghazali berpendapat bahwa Al-Qur'an beserta kandungannya adalah merupakan ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperindah akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹⁵⁴ Materi yang akan diberikan kepada anak/siswa hendaknya disesuaikan dengan kriteria yang diungkapkan Al-Ghazali berikut ini: "Guru harus menyingkatkan pelajaran menurut tenaga pemahaman si murid, jangan diajarkan yang belum sampai otaknya ke sana. Nanti ia lari dan otaknya tumpul".¹⁵⁵ "Guru pun hendaknya melarang murid untuk mempelajari suatu tingkat pelajaran, sebelum ia berhak pada tingkat tersebut".¹⁵⁶

Sejalan dengan hal ini Al-Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari anak yaitu:

- a. Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Agama seperti Fiqih, Hadist dan Tafsir.

Anak-anak memiliki kesucian jiwa dan belum tercemari oleh berbagai pemikiran yang menyesatkan, hendaknya setiap orang tua dan pendidik mengusahakan penanaman akidah dan *ma'rifatullah* semenjak dini.

¹⁵³Mengurai kurikulum/materi pelajaran yang harus diberikan kepada anak menurut Imam Ghazali ada dua hal yang menarik, *pertama*, pembagian beliau tentang ilmu pengetahuan sebagaimana yang telah disebutkan di atas. *Kedua*, pemikiran tentang manusia berikut segala potensinya yang dibawanya sejak lahir. Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, h. 90

¹⁵⁴Syamsul Nizar, *Op. Cit.*, h. 90. Pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan satu-satunya jalan untuk dapat menyempurnakan manusia. Dengan kata lain, kesempurnaan manusia sangat ditentukan oleh pengetahuan yang dimilikinya. Hingga pada pertengahan abad ke XX sejumlah pengetahuan dan pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk kenaikan kelas atau memperoleh ijazah dinamakan kurikulum. Terdapat dalam Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, h. 90.

¹⁵⁵Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz I, *Loc. Cit.*

¹⁵⁶*Ibid.*, h. 215.

Penanaman akidah anak haruslah dilakukan semenjak dini. Cara belajar akidah bagi anak adalah dengan menghafal/menirukan mengajarnya, walaupun pada awalnya mereka belum memahami tentang apa yang diajarkan, namun seiring berjalannya waktu mereka akan paham dengan sendirinya. Di samping itu anak juga disibukkan dengan membaca Al-Qur'an dan tafsirnya, hadist dan artinya agar akidah mereka semakin kuat. Sebagaimana pernyataan Al-Ghazali dibawah ini:

.... Maka seharusnya dikuatkan dan ditetapkan pada jiwa anak dan orang awam sehingga menancap tidak menghilang Bahkan disibukkan dengan membaca Al-Qur'an dan tafsirnya, membaca hadist dan arti-artinya, disibukkan dengan amal ibadah sehingga I'tiqadnya senantiasa tumbuh dan mantab dengan mengetukkan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan dalil-dalilnya pada telinganya dengan saksi-saksi hadist dan segala faedahnya Dari penyaksian perjalanan orang-orang shaleh, majlis dzikir, tingkah laku mereka dalam merendahkan diri kepada Allah Swt., takut, dan tenang kepada-Nya.¹⁵⁷

"Maka sepatutnya agar tidak lemah lembut dalam menggunakan kesucian dan shalat dan memerintahkan puasa pada bulan Ramadhan dan mengajarkan ilmu-ilmu Syari'at yang dibutuhkan...."¹⁵⁸

b. Materi Akhlak

Al-Ghazali memandang anak kecil tumbuh dalam keadaan jiwa yang kosong dari semua lukisan dan gambaran. Jiwanya siap menerima semua "Ukiran". Jika jiwanya dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka jiwanya akan tumbuh berdasarkan akhlak yang baik. Soalnya anak kecil dengan substansinya diciptakan untuk siap menerima semua yang baik dan yang buruk, tetapi kedua orang tua yang membuatnya condong ke salah satu arah dari keduanya.¹⁵⁹ Sehingga pendidikan yang baik adalah dengan mengajarkan akhlak dan kebiasaan yang baik.

Hendaknya seorang murid itu mendahulukan kesucian batin dan kerendahan budi dari sifat-sifat tercela. Karena ilmu pengetahuan itu adalah kebaktian hati, sholat batin dan pendekatan jiwa kepada Allah *Ta'ala*, sebagaimana tidak sah shalat yang

¹⁵⁷*Ibid.*

¹⁵⁸Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz III, Loc. Cit.

¹⁵⁹Muhammad 'Utsman Najati, *Op. Cit.*, h. 253.

menjadi tugas anggota dhahir, kecuali dengan mensucikan anggota dhahir itu dari segala hadast dan najis.¹⁶⁰

Bila ia melihat kemarahan yang melandanya maka hendaknya membiasakan lemah lembut dan diam dan dia terlanda teman-temannya yang memiliki akhlak yang jelek hendaknya dia memperhatikan orang-orang yang jelek akhlaknya, sehingga dirinya dibiasakan berhati-hati.¹⁶¹

c. Materi Kesehatan dan Kebersihan Jasmani

Al-Ghazali cenderung pada kebersihan, dari tingkah laku dunia wujud seperti berhias, manja, berharum-haruman tetapi mengaitkan dengan tingkah laku yang mengarah pada segi agama yang bercirikan tasawuf, seperti zuhud, qana'ah, malu, tawadhu' dan sebagainya. Seperti ucapan beliau:

Bila dia melihat kebersihan di badan dan bajunya dan melihat hatinya condong dan gembira, serta dia terlilit denganya, maka hendaknya dia disuruh membantu menjaga rumah, air dan membersihkannya.... Menyapu tempat-tempat yang kotor, selalu berada di dapur dan tempat-tempat uap, sehingga ketololan yang terkacaukan dengan kebersihan.¹⁶²

d. Sekumpulan Bahasa, Nahwu, Makhraj serta Lafadz-lafadznya

Ilmu-ilmu tersebut hendaknya diajarkan bagi anak karena berfungsi sebagai pembantu dalam memahami ilmu agama. Seperti untuk memahami Al-Qur'an sehingga anak akan paham dan mengerti apa saja yang termasuk kewajiban dan larangan seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana pendapat beliau:

"Ilmu pengantar, yaitu ilmu yang merupakan alat seperti illmu bahasa dan tata bahasa. Keduanya adalah merupakan alat untuk mengetahui isi Kitabullah dan

¹⁶⁰Pembentukan akhlak terpuji pada anak kecil dapat dilakukan dengan jalan menjaga mereka dari membiasakan diri untuk bersenang-senang, bermewah-mewah dan memakai pakaian yang membanggakan. Dan dijaga dari bergaul dengan orang-orang yang mendengarkan apa yang digemarinya, karena anak-anak itu apabila dibiarkan dan disia-siakan pada awal pertumbuhannya, niscaya menurut kebiasaanya, atau kebanyakan anak itu tumbuh dengan buruk akhlak, pendusta, pendengki, pencuri, adu domba, suka meminta-minta, banyak perkataan sia-sia, suka tertawa, menipu dan banyak senda gurau. Sesungguhnya itu dapat dijaga dengan pendidikan yang baik. Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz I, h. 189.

¹⁶¹Seyogyanya anak diajari mentaati ibu bapaknya, guru-gurunya dan pendidiknya dan siapapun yang lebih tua darinya, kerabatnya dan orang asing, bahwa ia memandang orang-orang itu dengan pandangan kemuliaan.... Ditakutkan dari mencuri, makan makanan haram, dusta, berbuat keji...." Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz III, h. 53.

¹⁶²*Ibid.*, h. 62.

Sunnah Rasul.... Tidaklah termasuk Ilmu Syari'ah tetapi harus dipelajari disebabkan agama.”¹⁶³

e. Ilmu-ilmu Fardhu Kifayah

Sebelum kehidupan akhirat pastilah manusia menjalani kehidupan di dunia. Dan untuk menegakkan kehidupan di dunia maka setiap manusia haruslah dibekali ilmu-ilmu yang menegakkan urusan dunia.“Ilmu-ilmu fardhu kifayah, ialah tiap-tiap ilmu yang tidak dapat dikesampingkan dalam menegakkan urusan dunia, seumpama ilmu kedokteran, karena pentingnya memelihara tubuh manusia. Dan seumpama ilmu hitung, karena pentingnya dalam masyarakat jual beli....”¹⁶⁴

f. Ilmu Kebudayaan, seperti Syair, Sejarah dan Beberapa Cabang Filsafat¹⁶⁵

7. Metode Pembelajaran Anak

A. Metode Pembelajaran Anak menurut Al-Ghazali

Dalam berbagai tulisannya Al-Ghazali tidak pernah menetapkan secara khusus metode pendidikannya kecuali dalam pengajaran agama. Ia telah menetapkan metode khusus pengajaran agama pada anak kecil agar dapat menerima sejak dini. Demikian juga beliau menjelaskan pendidikan anak dan menyempurnakan agar berakhhlak terpuji, menghiasi diri dengan keutamaan-keutamaan yang sesuai dengan pendidikan agama dan akhlak serta mengarahkannya pada pendidikan umum.

a. *Qudwah* (Keteladanan)

¹⁶³Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz I, h. 86.

¹⁶⁴*Ibid.*, h. 84.

¹⁶⁵Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Op. Cit., h. 167.

“Anak amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang suci adalah cerminan kejiwaan yang bersahaja yang jauh dari cerminan dan ukiran. Dia dapat menerima setiap ukiran dan condong pada semua yang dihadapi....¹⁶⁶

Dari pernyataan Al-Ghazali di atas dapat kita ketahui pentingnya keteladaan bagi anak, sebab jiwa mereka masih suci dan siap menerima apapun yang kita ajarkan padanya. Jika kita mengejarkan kebaikan anak-anak condong padanya, tetapi sebaliknya jika kita ajarkan keburukan maka hal itulah yang akan menjadi watak dan kebribadian mereka.

Sesungguhnya *Qudwah hasanah* (contoh/teladan yang baik) memiliki peranan yang sangat penting dalam kerja dan perkembangan pendidikan. Di dalam metode ini terdapat pengaruh yang besar terhadap pendidikan umat Islam, perubahan pemikiran mereka, meluruskan/memperbaiki tingkah lakunya, membina pribadi dan sosial mereka.

Perhatian Al-Ghazali dalam bidang metode pendidikan lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Untuk ini ia telah mencontohkan metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka.¹⁶⁷

Al-Ghazali menekankan pentingnya bimbingan dan pembiasaan, dan dalam menerapkan metode tersebut agar tujuan utama dari penggunaan metode harus diselaraskan dengan tingkat usia, tingkat kecerdasan, bakat dan pembawaan anak, dan tujuannya tidak terlepas dari hubungannya dengan nilai manfaat. Oleh karena itu dalam metode pendidikannya Al-Ghazali cenderung mendasarkan pemikirannya

¹⁶⁶Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz III, Loc. Cit. “....bila dibiasakan berbuat baik dan membiasakannya maka ia akan tumbuh seperti itu dan berbahagia dunia akhirat dan kedua orang tuanya, guru dan pendidiknya, mendapat pahala karenanya. Bila terbiasakan kejelekhan dan membiarkannya maka rusak dan celakalah dia. Maka dosa tertimpakan juga kepada penegaknya dan kedua orang tuanya.” Fatkhiyah Hasan Sulaiman, Loc. Cit.

¹⁶⁷Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Op. Cit., h. 94.

pada prinsip ajaran sufi (penyucian jiwa) dan pragmatis (nilai guna). Ia menempatkan guru sebagai teladan bagi para murid.¹⁶⁸

b. Pemberian Contoh

Kita tahu bahwa ketika dilahirkan anak dalam kondisi bodoah tidak berakal. Untuk itulah, beliau menekankan bahwa pendidikan agama haruslah dimulai sejak usia muda. Pada masa ini mereka siap menerima akidah-akidah tanpa memerlukan bukti/hujjah. Anak pada masa ini menerima pelajaran dengan menuntut dan meniru. Sebagaimana mereka mendengarkan lalu menirukan ajaran tentang aqidah yang diajarkan dan menghafalkan tanpa menggunakan dalil/bukti karena yang demikian itu akan mereka pahami dengan sendirinya seiring berkembangnya usia dan pemikiran mereka. Sejalan dengan pemikiran beliau yang bisa kita lihat dalam perkataannya berikut:

Sepututnya didahului pada anak kecil pada masa pertumbuhannya agar benar-benar menghafalkan kemudian selalu tersingkap artinya pada waktu dewasa sedikit demi sedikit. Maka mulailah dengan menghafalkan kemudian memahamkan, kemudian mengi'tiqadkan, meyakinkan dan membenarkannya. Hal ini bisa berhasil pada anak kecil tanpa dalil. Termasuk ketentuan Allah Swt. yang diberikan pada hati manusia menerima iman di awal perkembangannya tanpa memerlukan hujjah dan dalil. Bagaimana sekarang dipungkiri sedang semua aqidah orang awam di mana prinsip-prinsipnya adalah semata-mata menuntut dan meniru. Ia, keyakinan yang dihasilkan semata-mata taqlid (meniru), pada awalnya tidak sepi pada kelemahan, dalam arti bahwa ia mengalami pergeseran apabila ada pertentangan yang dihadapkannya. Maka seharusnya dikuatkan dan ditetapkan pada jiwa anak dan orang awam sehingga menancap tidak menghilang.¹⁶⁹

c. Kisah/cerita

Adapun materi pendidikan agama dan akhlak yang harus diberikan pada periode ini, sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali:

¹⁶⁸Jalaluddin dan Umar Said. *Op. Cit.*, h. 143.

¹⁶⁹Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz I, *Loc. Cit.* Al-Ghazali berkata dalam kitabnya *Ihya Ulum ad-Din*, "Permulaan ilmu itu berdiam diri, kemudian mendengarkan, kemudian menghafal, kemudian mengerjakan dan kemudian menyikarkannya." Dalam pendidikan agamanya beliau menggunakan metode pengajaran agama yang pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan pembenaran dan keyakinan. Setelah itu penegakkan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. *Loc. Cit.*

Kemudian dia disibukkan di madrasah, maka ia mempelajari Al-Qur'an, hadist-hadits yang mengandung cerita, riwayat dan hal ihwal yang baik, supaya tertanam dalam jiwanya kecintaan terhadap orang-orang shalih. Anak itu dijaga dari membaca syair yang di dalamnya disebutkan *asik wal ma'syuk* (urusan seks) dan orang-orangnya. Dan dijaga dari bergaul dengan sastrawan yang menyatakan bahwa yang demikian itu, termasuk perbuatan senda gurau dan halus tabi'at. Sesungguhnya yang demikian itu akan menanamkan bibit kerusakan dalam hati anak.¹⁷⁰

Dengan mengajak anak membaca Al-Qur'an dan Hadist yang mengandung cerita, riwayat dan hal ihwal yang baik, diharapkan tertanam dalam jiwanya kecintaan terhadap orang-orang shalih, meniru pribadi mereka, mengerjakan apa yang diamalkan orang-orang shaleh dan meninggalkan apa yang dianggap buruk. Sebagaimana kita lihat di dalam kitab-kitab karangan beliau yang selalu menggunakan cerita orang-orang shaleh untuk mengungkapkan pemikirannya.

d. Pembiasaan

Metode pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah dengan jalan pembiasaan terhadap perbuatan mulia dan berguna, seperti membiasakan mereka berkata sopan, menghormati orang tua, membiasakan rajin belajar dan lainnya. Sebagaimana perkataan beliau:

Anak dibiasakan tawadhu' dan menghormati semua orang yang bergaul dengannya dan berbicara halus dengannya...dan sepatutnya membiasakan tidak meludah di majlisnya dan tidak membuang ingus dan menguap dihadapan orang lain dan jangan membelakangi mereka dan jangan meletakkan kaki di atas kaki yang lain (jigag-jawa) dan jangan meletakkan telapak tangannya di bawah dagunya, dan jangan menyandarkan kepalanya di lengan kanannya karena itu merupakan bukti kemalasan, dan mengetahui cara duduk dan mencegah banyak bicara...dan hendaknya senantiasa mendengarkan ketika yang lain berbicara dengannya yakni yang lebih tua umumnya, hendaknya ia menghormati orang yang lebih tinggi...dan mencegah dari berbicara yang tiada berguna, bicara yang kotor bicara cacian dan kutukan.¹⁷¹

¹⁷⁰Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz III, *Op. Cit.*, hlm. 70. Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, h. 91.

¹⁷¹Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz I, *Loc. Cit.* . Fatkiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 96.

Pelaksanaan pendidikan menurut Al-Ghazali dimungkinkan untuk perbaikan penyempurnaan dan pembinaan akhlak individu dan pensucian jiwanya. Namun beliau menegaskan bahwa penyempurnaan dan perubahan itu tidak dimaksudkan untuk merubah watak manusia secara sempurna atau menetapkan keberadaannya.

Anak kecil harus dijaga dari anak-anak kecil yang membiasakan dirinya bersenang-senang, bermewah-mewah dan memakai pakaian yang membanggakan. Dan dijaga dari bergaul dengan orang-orang yang mendengarkan apa yang digemarinya, karena anak-anak itu apabila dibiarkan dan disia-siakan pada awal pertumbuhannya, niscaya menurut kebiasaanya, atau kebanyakan anak itu tumbuh dengan buruk akhlak, pendusta, pendengki, pencuri, adu domba, suka meminta-minta, banyak perkataan sia-sia, suka tertawa, menipu dan banyak senda gurau. Sesungguhnya itu dapat dijaga dengan pendidikan yang baik.¹⁷²

e. Membiasakan bekerja

Al-Ghazali berkata:

Sepatutnya anak dicegah tidur siang karena mewariskan kemalasan, dia tidak dicegah tidur di waktu malam hanya saja dijauhkan dari kasur yang empuk sehingga anggota badannya menjadi kuat, badannya tidak boleh gemuk dan dilarang berenak-enak, bahkan dibiasakan tidak mewah dalam tikar, pakaian dan makanan....dan dibiasakan berjalan, bergerak dan gerak badan pada sebagian siang agar terjauhkan dari kemalasan.¹⁷³

Berlatar belakang pernyataan Al-Ghazali di atas, pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk giat bekerja dan mengisi waktu luang dengan pekerjaan yang bermanfaat, serta menghindarkan anak dari sifat malas yang mendatangkan kerugian baik di dunia maupun di akhirat. Pekerjaan yang hendak dibiasakan hendaknya adalah pekerjaan yang bermanfaat dan tidak bertentangan dengan syari'at sebagaimana perkataan beliau:

Bukankah cara menguatkan dan menetapkan dengan mengajarkan cara berdebat dan berbicara, bahkan disibukkan dengan membaca Al-Qur'an dan tafsirnya, membaca hadist dan arti-artinya, disibukkan dengan amal ibadah sehingga i'tiqadnya senantiasa tumbuh dan mantap dengan mengetukkan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan dalil-dalil pada telinganya dan dengan saksi-saksi hadist dan segala faedahnya serta tersinarinya dengan cahaya amal ibadah dan dari penyaksian perjalanan orang-orang

¹⁷²Ibid., Lihat juga di Abidin Ibnu Rusn, *OP. Cit.*, h. 91. Lihat juga di Al-Ghazali juz III, h. 70.

¹⁷³Ibid. Fatkhiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 95.

saleh, majlis dzikir, tingkah laku mereka dalam merendahkan diri kepada Allah Swt. takut dan tenang kepada-Nya.¹⁷⁴

f. Tanya jawab (diskusi)

b. Nasihat

Seiring perkembangan pemahaman anak, maka mereka pun siap dan bisa menerima nasihat, orang tua hendaknya memberikan anak nasihat-nasihat yang bermanfaat baginya, seperti perkataan Al-Ghazali berikut ini:

Maka sewaktu anak telah mendekati dewasa, perkenalkanlah ia segala hal tersebut. Lalu disebutkan kepadanya bahwa makanan adalah obat, sesungguhnya yang dimaksud obat ialah yang menguatkan manusia taat kepada Allah Azza wa Jalla. Dan dunia seluruhnya tidak mempunyai pokok. Sebab tidak kekal. Kematian memutuskan kenikmatan dunia, dan dunia ini negeri lintasan bukan negeri ketetapan. Dan akhirat itu negeri ketetapan bukan negeri lintasan. Kematian itu menunggu setiap saat. Orang pandai berakal ialah yang mencari bekal dari dunia untuk akhirat sehingga tinggilah derajat di sisi Allah dan meluaslah kenikmatannya dalam syurga.¹⁷⁵

c. Ganjaran dan hukuman

Adapun dari segi pahala dan hukuman, Al-Ghazali berpandangan bahwa keharusan memuliakan anak dan memujinya pada perbuatan-perbuatan baiknya, akhlaknya yang terpuji, sebagaimana keharusan memberikan balasan yang baik sedapat mungkin pada semua perbuatan itu dan memuji di hadapan yang melakukannya dan memberanikannya agar menjadi golongan yang memiliki kedudukan.¹⁷⁶

Akan tetapi bila melakukan perbuatan tercela yang berbeda dengan kebiasaannya, maka hendaknya memperbaiki hal-hal yang dilupakannya, khususnya

¹⁷⁴Disuruh ia berpuasa pada hari-hari di bulan Ramadhan. Dijauhkan ia dari kain yang mengandung sutra dan emas. Diajarkan ia tentang batas-batas agama, ditakutkannya dari mencuri, makan-makanan haram, berkhianat, berdusta, berbuat keji, dan setiap perbuatan yang biasa dilakukan oleh anak.” *Ibid.*

¹⁷⁵Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, h. 95.

¹⁷⁶Fatkhiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 94.

apabila anak tidak memiliki rasa malu atau sompong dan sebagainya. Untuk itulah Al-Ghazali berpesan:

Bila ia melihat ketololan, kesombongan dan kebanggaan diri melandanya maka hendaknya memerintahkan agar dia pergi ke pasar untuk meminta-minta, karena merasa tinggi diri tidak bisa hilang melainkan dengan merendahkan diri, tidak ada yang lebih kasar kecuali dengan hina meminta-minta.¹⁷⁷

Penggunaan metode ganjaran dan hukuman ini dijelaskan dengan maksud mendidik ke jalan yang benar pada batas yang luas. Memperbanyak paksaan dan mengulang cercaan terkadang mendatangkan sesuatu kebalikan dari yang disenangi. Sebagaimana memuji dan mendorong banyak menjadi sebab kebaikan. Adapun dari segi mempertakuti anak dengan orang tuanya, digambarkan sebagai paksaan dalam keluarga sepatutnya anak menghormati kedudukan orang tua, bukan rumusan untuk lari dan takut padanya.¹⁷⁸

¹⁷⁷Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz III, *Op. Cit.*, h. 53.

¹⁷⁸Fatkhiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 95.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali.

Pemikiran Al-Ghazali terhadap konsep pendidikan anak tidak terlepas dari konteks zamannya masing-masing. Berdasarkan pembahasan tentang biografi dan perkembangan pemikirannya, menunjukkan bahwa masing-masing dari mereka hidup pada situasi/kondisi yang hampir sama. Kondisi politik yang kacau akibat peperangan salib dan serangan kaum Tartar ke dunia Islam. Sementara kondisi sosial yang rapuh dimana umat Islam berpecah-belah dalam berbagai golongan dan aliran-aliran pemikiran keagamaan yang saling bertentangan dan bertikai akibat dari infiltrasi pengaruh anasir pemikiran-pemikiran dan kebudayaan asing Yunani yang menebarkan keraguan dan menggugat kebenaran ajaran agama. Belum lagi masalah dekadensi moral, keranauan rohani dan kegoncangan pemikiran yang melanda masyarakat Islam pada masa itu. Hal yang positif adalah Al-Ghazali tumbuh dan berkembang ketika budaya dan tradisi keilmuan dalam dunia Islam berada dalam masa kejayaannya. Baik di Damaskus maupun di Bagdad banyak didirikan madrasah spesialis bidang ilmu tertentu atau lembaga tinggi yang mengajar berbagai bidang disiplin ilmu agama maupun umum. Dimana para ilmuwan berkumpul untuk menuntut ilmu dan mengajar dalam bidang keahlian khusus.

Sesungguhnya konsep pendikan anak yang diketengahkan oleh Al-Ghazali merupakan respons dari problem kondisi sosial, politik, budaya masyarakat dimana keduanya hidup. Faktor lingkungan, pengalaman dan sudah barang tentu perbedaan kapasitas masing-masing individu me.....kan ciri khas dari pemikiran masing-

masing. Konsekuensinya, disamping konsep kedua tokoh tersebut memiliki beberapa kesamaan juga terdapat pula perbedaannya. Pada bab ini, peneliti menganalisa konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali dengan cara mengungkap titik persamaan dan perbedaan antara keduanya secara tematik berdasarkan berbagai komponen pendidikan seperti: makna, hakikat anak, tujuan, tahapan perkembangan anak, materi, aspek-aspek pendidikan dan metode pendidikan anak. Diakhiri dengan pembahasan tentang ragam implikasinya terhadap pendidikan agama Islam kontemporer.

1. Makna Pendidikan

Jika kita perhatikan secara seksama, maka makna tarbiyah secara terminologi menurut Al-Ghazali memiliki koherensi dengan makna tarbiyah secara etimologi. Dan tidak pula jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh sebagian pendapat para pakar pendidikan Islami. Fakta ini, tidak terlalu mencengangkan karena beliau adalah seorang pendidik yang sejati yang tidak hanya piawai berteori tetapi pada saat yang sama beliau mempraktekkannya. Sehingga beliau benar-benar faham tentang hakikat makna tarbiyah dan menjawab bagaimana seharusnya tarbiyah itu diterapkan.

Al-Ghazali tidak mengemukakan makna tarbiyah secara eksplisit baik dari sisi *lughowi* maupun *istilahi*, akan tetapi beliau secara implisit mengungkapkannya secara metafora. Dalam kitabnya yang berjudul *Ayyuha al -walad*, Al-Ghazali mengibaratkan makna tarbiyah mirip dengan tindakan seorang petani, ia berkata: “Makna tarbiyah di sini mirip dengan tindakan seorang petani yang mencabuti duri dan menyiangi tumbuhan liar di antara tanaman agar tanamannya baik dan hasilnya sempurna.” Dari ungkapan tersebut, dapat ditarik makna tarbiyah sebagai tindakan seorang guru yang mengeluarkan semua akhlak tercela dari diri peserta didik dan

mengantikan akhlak buruk tersebut dengan akhlak terpuji sehingga menjadi pribadi yang baik yang berakhhlakul karimah, dan mengarahkan dan membimbingnya menuju jalan Allah untuk mendekatkan diri kepadaNya.

Al-Ghazali disamping menggunakan term tarbiyah keduanya juga menggunakan istilah *ta'lim* dan *ta'dib* dengan ragam derivasinya untuk menunjukkan makna pendidikan Islam, sebagaimana yang dianjurkan oleh Abdul Fattah Jalal,²⁵⁶ Al-Attas,²⁵⁷ Abdurrahman an-Nahlawi.²⁵⁸ Dari ketiga istilah tersebut, walaupun secara esensial ketiganya memiliki perbedaan, namun dalam hal-hal tertentu ketiga istilah tersebut mempunyai kesamaan makna secara substansial yaitu merujuk kepada sumber utama pendidikan yaitu Allah. Faktanya ketiga istilah kunci tersebut digunakan dalam al-Qur'an dan al-Hadist, dan diterapkan dalam tradisi intelektual Islam, pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Atas

²⁵⁶Bericara mengenai istilah pendidikan Islam, pada umumnya dapat dijumpai beberapa istilah (*term*) yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Abdul Fattah Jalal lebih cenderung menggunakan istilah *al-ta'lim*. Menurutnya bahwa makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku. Dengan demikian, secara pedagogik *ta'lim* lebih luas jangkaunya dan lebih umum dari tarbiyah. Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1988), h. 27.

²⁵⁷Sedangkan Al-Attas berpendapat bahwa yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah istilah *al-ta'dib*. Menurutnya *al-ta'dib* dapat diartikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara beransur-ansur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya. Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM*, (Bandung: Mizan, 1984), h. 61-62.

²⁵⁸Berbeda dengan kedua pendapat di atas Abdurrahman An-Nahlawi lebih condong pada istilah *al-tarbiyah*. Menurutnya istilah ini secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai "Pendidik" seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Abdurrahman An-Nahlawi, *PRINSIP-PRINSIP DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 31.

dasar itu, maka *First World Conference On Muslim Education*, merekomendasikan penggunaan ketiga istilah tersebut untuk menunjukkan makna pendidikan Islam.²⁵⁹

Hakikat pendidikan menurut Al-Ghazali lebih menekankan pada pembentukan akhlak dan mengarah pada ajaran tasawuf berupa penyucian jiwa. Al-Ghazali mengarah pada pendidikan penyucian jiwa dengan memanfaatkan ilmu untuk mendidik jiwa anak supaya terhindar dari pekerti tercela yang membinasakan dan menunjuk jalan pada budi pekerti terpuji yang mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Hakikat pendidikan menurut pemikiran Al-Ghazali yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha membimbing dan menyempurnakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pemikirannya bernuasa religius yang mengandung makna penghambaan diri manusia kepada Allah dengan melaksanakan semua perintahNya baik yang wajib maupun yang sunnah serta menjauhi laranganNya.

Kendatipun makna pendidikan Al-Ghazali bernuasa religi dan tasawuf, tetapi tidak melupakan perkara dunia karena keduanya sependapat bahwa pendidikan tidak terhenti pada pengajaran akan ilmu-ilmu agama semata, melainkan mencakup ilmu-ilmu umum yang bermanfaat guna memenuhi kebahagiaan di dunia. Sebagai khalifah Allah di dunia, ia adalah pengembang amanat dalam memakmurkan kehidupan di bumi, sehingga ia dituntut untuk memiliki berbagai pengetahuan yang dengannya ia dapat menjaga dan memanfaatkan ciptaan Allah dengan sebaik-baiknya dan menghindarkan bumi dan segala isinya dari kerusakan. Al-Ghazali memberikan ruang bagi kehidupan dunia, karena dunia adalah tempat bercocok tanam bagi

²⁵⁹ “The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of term Tarbiyah, Ta’lim and Ta’dib taken together. What each of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam both ‘formal’ and ‘non formal’”. Conference Book, (Jeddah & Meccah al-Mukarramah:King Abdulazis University, 1977), h. 88-89.

akhirat. Pendidikan menurut keduanya berupaya menjadikan manusia khalifah di bumi dengan jalan mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, mendidik hati dan badan sekaligus hingga tercapainya kebahagiaan dunia akhirat.

Konsep pendidikan anak Al-Ghazali merupakan suatu bentuk konstruksi model pendidikan yang berusaha mengintegrasikan antara pendidikan *qalbiyah* dan *'aqliyah*, sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang cerdas secara intelektual dan terpuji secara moral. Di samping itu, pendidikan juga mengusahakan kesehatan jasmani serta rohani sekaligus. Maka jika komponen-komponen tersebut dipisahkan dalam proses pendidikan, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan menjadi pribadi-pribadi yang sempurna. Menurut Al-Ghazali pendidikan upaya memelihara dan membentuk kepribadian anak secara seimbang antara kebutuan jasmani dan rohani agar menjadi sosok individu yang saleh guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan menurut Al-Ghazali bersifat terpadu, seimbang dan holistik yang mencakup dimensi rohani dan jasmani, duniawi dan ukhrawi.

2. Hakikat Anak

Para ahli pendidikan muslim umumnya sepakat bahwa teori dan praktek pendidikan haruslah didasarkan pada konsep dasar manusia. Al-Ghazali memiliki pandangan yang serupa tentang fitrah anak, keduanya menganggap bahwa bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci, sedangkan faktor lingkungan

(keluarga, sekolah dan masyarakat) memiliki peranan yang dominan dalam pembentukan karakter anak, apakah ia berperilaku baik atau buruk.²⁶⁰

Al-Ghazali pun berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan dalam kondisi belum bisa memilih antara kebenaran dan kebatilan walaupun sejatinya mereka diciptakan oleh Allah SWT., dalam fitrah agama yang lurus. Hingga kedua orang tua/walinya lah yang membawa mereka menyimpang dari fitrah penciptaannya.

Ali Al-Jumbulati berpendapat bahwa Al-Ghazali mengingkari faktor hereditas yang belakangan ini menjadi perhatian dikalangan para pakar pendidikan modern dan dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi pendidikan anak.²⁶¹ Al-Jumbulati lebih lanjut mengungkapkan bahwa Al-Ghazali berpendapat “bahwa anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat heriditer kecuali hanya sedikit sekali, karena faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat –sifat anak”.²⁶² Atas dasar itu Al-Jumbulati mengkategorikan Al-Ghazali sebagai pengikut aliran behavioristik atau emperisme, dengan teorinya *tabula rasa* John Lock.²⁶³

Menurut peneliti, pendapat Al-Jumbulati menempatkan Al-Ghazali sejalan dengan teori emperis, *tabula rasa*, merupakan kesimpulan yang kurang tepat. Pertama, karena argumen Al-Jumbulati sendiri mengandung *self-contradiction*, ketika beliau mengungkapkan “bahwa anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat heriditer kecuali hanya sedikit sekali,” ungkapan “ kecuali hanya sedikit sekali”

²⁶⁰Bericara tentang fitrah manusia, Ibnu Qayyim dan Al-Ghazali bersandar pada Hadist Qudsi, “Sesungguhnya saya menciptakan hamba-Ku dalam keadaan suci, kemudian syaitan mendatangi mereka dan menariknya untuk menyimpang dari dien (fitrahnya). Serta Rasulullah bersabda, “Setiap bayi yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya lah yang mempengaruhinya hingga menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

²⁶¹Ali Al-Jumbulati, dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1994), h. 147.

²⁶²*Ibid.*

²⁶³*Ibid*

bukan berarti dengan serta merta Al-Ghazali menganggap faktor heridas tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap sifat-sifat anak. Yang benar adalah Al-Ghazali memandang bahwa anak dilahirkan dipengaruhi oleh faktor heridas kendatipun sedikit, faktor lingkungan yang lebih dominan mempengaruhi sifat-sifat anak.

Kedua, ketika Al-Ghazali mengatakan anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, bukan berarti sama sekali kosong/netral sebagaimana dipahami oleh pendukung teori emperisme. Sebab konsep *tabula rasa* tidak identik dengan konsep fitrah yang dipahami dikalangan pakar pendidikan Islam yang otoritatif. Al-Ghazali memaknai fitrah anak sebagai makhluk yang telah dibekali potensi untuk beriman kepada Allah. sesuai dengan kejadian manusia, cocok dengan tabi'at dasarnya yang memang cenderung pada agama tauhid (Islam). Fitrah tersebut perlu dijaga agar tidak mengalami penyimpangan yang berseberangan dengan syariat Islam. Serta membimbing dan mengarahkan fitrah tersebut agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Berdasarkan dua argumen di atas peneliti tidak sepakat jika Al-Ghazali dimasukkan dalam kategori teori emperisme/behaviorisme. Menurut hemat peneliti, Al-Ghazali lebih tepat dikategorikan dalam aliran teori konvergensi dari pada aliran teori emperisme. Hal ini disebabkan kedua tokoh tersebut berpendapat disamping faktor lingkungan faktor heridas juga berperan dalam mempengaruhi sifat-sifat anak. Hanya saja keduanya sepakat bahwa faktor lingkungan lebih dominan dari pada faktor heridas dalam mempengaruhi sifat-sifat anak.

Pandangan ini sejalan dengan A.Tafsir, bahwa dalam perspektif Islam, “konvergensi inilah yang mendekati kebenaran”.²⁶⁴ Ketika menjelaskan salah satu hadist Rasulullah, “*Tiap anak dilahirkan membawa fitrah; ayah dan ibunya lah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (HR. Bukhari dan Muslim). A. Tafsir menjelaskan bahwa menurut hadis ini “manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan; kemampuan itulah yang disebut pembawaan. Fitrah yang disebut dalam hadist ini adalah potensi. Potensi adalah kemampuan; jadi, fitrah yang dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah-ibu dalam hadis ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh ahli pendidikan”. M. Tafsir lebih lanjut menjelaskan bahwa “kedua-duanya itulah, menurut hadis ini, yang menentukan perkembangan seseorang”.²⁶⁵ Akan tetapi, secara esensial menurut Arifin dan Mastuhu teori konvergensi tidak sepenuhnya sejalan dengan pendidikan Islam karena konvergensi bersifat antroposentris sedangkan pendidikan Islam lebih bersifat teosentrис.²⁶⁶

3. Tujuan Pendidikan

Konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali sejalan dengan dasar pemikirannya yang mengarah pada tujuan yang jelas. Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan haruslah memiliki tujuan yang hendak dicapai, sulit dibayangkan jika sebuah kegiatan tidak memiliki tujuan yang jelas. Tujuan akhir pendidikan kedua tokoh tersebut memiliki koherensi dengan tujuan penciptaan manusia dan tujuan pencarian ilmu. Disamping itu, tujuan pendidikannya sinergis dengan sasaran aspek-aspek pendidikan. Hal yang lebih penting lagi adalah tujuan

²⁶⁴A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya,1994), h. 3.

²⁶⁵*Ibid.*, h. 35.

²⁶⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 109.

pendidikannya berorientasi kepada tujuan religius dan moral yaitu ibadah, akhlakul karimah, kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jika kita telaah secara seksama tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali terdiri tiga komponen: *Pertama*, sebagai wujud ibadah kepada Allah dan sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Pandangan Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan ini dapat kita lihat pada perkataan beliau yaitu:

Sesungguhnya hasil ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi semua ada di akhirat. Adapun di dunia adalah kemulyaan kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri....²⁶⁷

Kedua, membentuk *akhlaq al-karimah*. Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah berusaha membimbing, meningkatkan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk mulia. Kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hatinya. Tujuan pendidikan yang kedua ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali di bawah ini:

Hendaknya seorang murid itu mendahulukan kesucian batin dari kerendahan budi dari sifat-sifat tercela. Karena ilmu pengetahuan itu adalah kebaktian hati, sholat batin dan pendekatan jiwa kepada Allah Ta’ala, sebagaimana tidak sah shalat yang menjadi tugas anggota dhahir, kecuali dengan mensucikan anggota dhahir itu dari segala hadast dan najis.²⁶⁸

Ketiga, mengantarkan anak pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali bercita-cita mengantarkan anak agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud dari pendidikan. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral tanpa mengabaikan masalah duniawi. Dalam pandangan beliau, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia

²⁶⁷ Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum ad-Din*, Jilid I, h. 74.

²⁶⁸ *Ibid.*, h. 189.

adalah ladang untuk kehidupan akhirat, tempat manusia mencari bekal untuk mengantarkannya menemui Tuhannya. Imam Al-Ghazali mengungkapkan,

.... Segala maksud manusia itu terkumpul dalam agama dan dunia. Dunia adalah tempat bercocok tanam akhirat. Dunia adalah alat yang menyampaikan kepada Allah *Ta'ala*, bagi orang yang mau mengambilnya sebagai alat dan tempat tinggal. Tidak bagi orang yang mengambilnya menjadi tempat tetap dan tanah air abadi.²⁶⁹

Antara keduanya, yang terpenting adalah akhirat namun pendidikan Al-Ghazali tetaplah memberikan ruang pada kepentingan dunia. Karena dengan kehidupan dunia yang benar dan selamat akan mengantarkan manusia pada keselamatan di akhirat kelak.

Jika kita analisis tujuan pendidikan anak Al-Ghazali memiliki beberapa kesamaan:

Pertama, tujuan pendidikan mereka bersifat religius dan moral, menekankan tujuan pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana *taqarrub* (ibadah) kepada Allah dan akhlak al-karimah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan.

Kedua, tujuan pendidikan Al-Ghaza;i memiliki koherensi dengan tujuan penciptaan manusia dan tujuan pencarian ilmu. Tujuan penciptaan manusia dan tujuan mempelajari ilmu yaitu ibadah, penghambaan kepada Allah. Tujuan pendidikan Al-Ghazali adalah sebagai wujud ibadah kepada Allah dan sarana mendekatkan diri kepada-Nya, dan membentuk *akhlak al-karimah*.

Ketiga, tujuan pendidikan Al-Ghazali bersifat terpadu dan holistik, mengembangkan fitrah anak baik aspek ruhani maupun jasmani, akal dan kalbu secara dinamis agar mampu mengemban tugas sebagai khalifatullah, mengantarkan

²⁶⁹Lihat di Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz I, h. 74.

anak pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan menurut keduanya bersifat menyempurnakan segala potensi yang dimiliki anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia, yang disertai dengan pencapaian keseimbangan pertumbuhan kepribadian anak secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan, indera dan anggota badan. Oleh sebab itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik: aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Pendidikan harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkret, dengan arti lain, kemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan lingkungannya.

4. Fase Perkembangan Anak

Anak adalah makhluk yang mempunyai diferensiasi tahap perkembangan dan pertumbuhan yang perlu dipahami agar aktivitas pendidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh semua peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan serta potensi yang mereka miliki. Al-Ghazali menaruh perhatian terhadap fase-fase perkembangan anak.

Secara umum, Ibnu Qayyim membagi fase perjalanan umur manusia itu ada lima, Sedangkan Al-Ghazali membagi fase perkembangan anak sebagai berikut: *Al-*

Janin (fase sebelum kehamilan dan fase kehamilan), *At-thiflu*, *At-tamyiz*, *Al-Aqil*, *Al-Al-auliya Al-anbiya*.

Imam Al-Ghazali membagi tingkat perkembangan manusia ke dalam beberapa tahapan, masing-masing tahapan usia memiliki hubungan yang erat dan berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya. Jika dijabarkan perkembangan usia anak berdasarkan hadis Rasulullah yang diacu oleh Al-Ghazali adalah sebagai berikut:²⁷⁰

Fase *Al-Janin*, prakonsepsi, fase terbagi menjadi dua fase, yang pertama fase sebelum terjadi pembuahan antara sperma dan ovum yaitu fase sebelum kehamilan. Pada fase ini tugas perkembangan dilakukan oleh orang tua, seperti mencari pasangan yang baik. Dalam ‘*Ihya’ bab adabu al-mu’asyarah* menjelaskan bahwa sebelum melakukan hubungan suami istri hendaknya membaca basmalah, surah, ikhlas, takbir, tahmid dan takhlil dan do’a-do’a lainnya agar dijauhkan dari gangguan syaitan dan mendapat keturunan yang shaleh. Kedua fase kehamilan, periode perkembangan anak yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum.

Fase *At-Tiflu*, sekitar usia 00-06 tahun, adalah masa asuhan orang tua, sedini mungkin anak dijaga dari berbagai hal yang mengotori jasmani dan rohaninya, antara lain disebelihkan akikah dan diberikan nama yang baik. Pendidikan pada usia ini merupakan pendidikan informal, anak dibiasakan agar melakukan amalan-amalan yang baik berupa perkataan dan perbuatan yang terpuji dengan memberikan contoh-contoh praktis dan teladan. Dengan kata lain, usia ini adalah masa pendidikan *dressur* (pembiasaan).²⁷¹

²⁷⁰Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, h. 91.

²⁷¹Lihat di Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum ad-Din*, Juz III, hlm. 63. Fatkhayah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 95.

Fase *At-Tamyis*, sekitar usia 06-09 tahun, adalah masa dimulainya pendidikan anak secara formal, pada masa ini anak telah mampu menerima pengertian dari apa yang telah dibiasakan, anak juga telah mampu menerima ganjaran dan hukuman, tetapi dampak keduanya berbeda. Ganjaran berdampak positif, sedangkan hukuman berdampak negatif.²⁷² Sebagaimana ucapan Imam Ghazali, “.... mudah baginya mendengarkan cercaan, melakukan kejelekan dan hatinya jatuh karena ucapan, maka ayah hendaknya menjaga kehebatannya dalam berbicara dengannya dan jangan mencelanya kecuali kadang-kadang saja dan orang yang mencela dan menakut-nakuti dengan orang tuanya kadang-kadang saja.”²⁷³

Fase *Al-Aqil* usia 09-14 tahun, adalah masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian. Sebagai kelanjutan dari pembiasaan terhadap yang baik dan pemberian pengertian tentang apa yang dibiasakan, anak pada fase ini telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang bermanfaat dan sia-sia, mana yang pantas dikerjakan atau tidak.²⁷⁴ Secara psikis anak pada usia ini mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak memasuki masa remaja, sehingga sering kali mengalami goncangan-goncangan jiwa untuk itulah diperlukan pendidikan yang sesuai dengan tingkatan mereka dan meninjau kembali berbagai kegiatan yang mereka lakukan atau apa yang telah diajarkan kepada mereka. Misalnya, ketika meninggalkan shalat anak dipukul disamping menyampaikan

²⁷²Dari segi pahala/ganjaran dan hukuman Al-Ghazali berpandangan bahwa keharusan memuliakan dan memujinya pada perbuatan-perbuatan baiknya, akan tetapi apabila melakukan perbuatan tercela yang berbeda dengan kebiasaannya maka memperbaiki hal-hal yang dilupakan. Terdapat dalam, Fatkhiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 93.

²⁷³Lihat di Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz III, *Loc. Cit.* Fatkhiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 94.

²⁷⁴*Ibid.*, h. 71. Fatkhiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, hal. 96. Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, hal. 93.

hikmah-hikmah ajaran agama yang benar. Pahamkan kepada mereka arti kehidupan ini bahwa yang dituju adalah kehidupan akhirat.²⁷⁵

Anak telah mencapai masa baligh berarti sudah mencapai kematangan, dan sudah dibebankan berbagai kewajiban ibadah yang berdosa jika ditinggalkan. Jiwanya telah stabil dan akidahnya telah mantap, karena itu ia diperkenankan untuk pergi ke mana pun ia inginkan demi mengembangkan ilmunya dan mencapai profesi yang diimpikannya.

Beliau juga menyatakan, orang yang berakal sehat apabila telah sampai umur (baligh), baik dengan mimpi (*ihtilam*) atau dengan kiraan tahun, pada pagi hari umpamanya, maka yang pertama kali wajib atas dirinya, ialah mempelajari dua kalimat syahadah serta memahami artinya, yaitu: *Laa Illaaha Illallah Muhammadur Rasulullah*, dan tidak diwajibkan kepadanya, untuk berhasil menyingkap bagi dirinya, dengan pemikiran, pembahasan dan pengurai dalil-dalil. Tapi cukuplah dengan membenarkan dan meyakini benar-benar, dengan tidak bercampur keraguan dan kebimbangan hati.²⁷⁶

Al-Ghazali memulai perhatiannya terhadap pentahapan pertumbuhan dan perkembangan anak jauh sebelum anak berada dalam kandungan. Tugas –tugas pentahapan ini dilakukan oleh kedua orang tuanya. Al-Ghazali menganjurkan kepada setiap orang tua agar memohon kepada Allah Swt. untuk dikarunia anak yang shaleh, sehat jasmani dan rohani, serta berakhhlak mulia. Inilah batas awal berlangsungnya proses pendidikan menurut Al-Ghazali.

Di samping itu, Al-Ghazali juga menaruh perhatiannya terhadap perkembangan anak selama dalam kandungan, menurut mereka fase ini akan sangat mempengaruhi

²⁷⁵*Ibid.*, h. 95.

²⁷⁶Lihat di Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Op. Cit., h. 78.

terhadap pertumbuhannya setelah kelahirannya. Ketika sang ibu pada masa kehamilannya, sering berbuat dan memikirkan kebaikan, maka akan lahir pula anak yang penuh dengan kebaikan. Sejalan dengan itu apabila sang ibu mengkonsumsi makanan yang bergizi maka akanlah lahir anak yang sehat dan kuat jasmaninya.

Ketika janin dilahirkan maka perhatian Al-Ghazali beralih pada kesehatan jasmani dan rohaninya, memperhatikan masalah pendidikan dan akhlaknya serta perkembangan bakatnya. Pendidikan anak menurut Al-Ghazali akan mencapai hasil yang optimal apabila memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak, yang dimulai semenjak kelahirannya dengan disertai perlakuan-perlakuan yang sesuai dengan pentahapannya. Baik dengan pembiasaan berbuat baik, membentuk akhlak mulia, melatih kemandirian dan sebagainya.

Berdasarkan pentahapan Al-Ghazali, dapat disimpulkan bahwa setiap tingkat pendidikan, pemberian materi /penyusunan kurikulum, serta penggunaan metode haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan psikis anak. Kemudian setiap orang tua dan pendidik hendaknya memberikan perhatian dan perlakuan yang berbeda yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan akal, emosi, moral, bahasa dan sosial anak.

5. Aspek/Sasaran Pendidikan

Al-Ghazali mengajak kepada para orang tua dan guru untuk menfokuskan pendidikan anak pada beberapa aspek. Sedangkan aspek-aspek pendidikan anak yang menjadi fokus perhatian al-Ghazali meliputi: *Tarbiyah Ruhiyah* (Pendidikan Ruhani) tarbiyah ini berdiri atas dua asas: asas yang *pertama* adalah keimanan kepada Allah dan hari akhir, yang *ke dua* adalah membiasakan dengan adab Islami, menunaikan kewajiban dan berpegang teguh pada hukum-

hukumnya;²⁷⁷*Tarbiyah Aqliyah* (Pendidikan akal) pendidikan ini perlu diberikan dengan senantiasa mengajak anak untuk mengedepan akal dalam memahami fenomena alam, ciptaan Allah di langit,bumi dan manusia. Berfikir merupakan sarana pendidikan yang efektif, sebab dengan memikirkan makhluk–makhluk Allah dapat mengantarkan kepada Sang Pencipta yang menciptakan alam semesta sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah;²⁷⁸*Tarbiyah Jismiyah* (Pendidikan Jasmani), agar badan anak tumbuh dan berkembang secara sehat,maka al-Ghazali menekankan pentingnya memelihara hak jasmani dan menganggap pemeliharaan kesehatan dan berlatih olah raga dan membiasakan diri bekerja serta menkonsumsi makan dengan gizi yang memadai merupakan keharusan dalam kehidupan;²⁷⁹*Tarbiyah Nafsiyah* (Pendidikan Jiwa), Al-Ghazali menekankan tentang pentingnya pendidikan jiwa untuk membentuk pribadi muslim yang holistik. Sesungguhnya pendidikan jiwa dibangun atas kaidah penafsiran fenomena prilaku yang nampak pada anak berdasarkan empat dorongan utama, yaitu: syahwat terhadap makanan, seks, harta dan kedudukan. Asas dorongan-dorongan ini secara keseluruhannya adalah syahwat makan yang disebut sebagai syahwat perut;²⁸⁰ *Tarbiyah Khuluqiyah* (Pendidikan Akhlak) Imam Al-Ghazali sangat mementingkan pendidikan akhlak anak karena pendidikan tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak.²⁸¹ Ukuran akhlak yang baik menurut pandangan Al-Ghazali adalah iman sedangkan cermin akhlak yang buruk adalah nifak. Sedangkan tanda-tanda akhlak yang baik menurutnya adalah banyak malu, tidak menyakiti, banyak melakukan kemaslahatan dan lisan yang dapat dipercaya, sedikit bicara banyak

²⁷⁷Ayub Dahlahwallah, *At-tarbiyyah al-Islamiyah inda* , Al-Imam Al-Ghazali, h. 156.

²⁷⁸*Ibid.*, 161.

²⁷⁹*Ibid.*, h. 166.

²⁸⁰*Ibid.*, h. 166.

²⁸¹*Ibid.*, h. 183.

bekerja, sedikit berbicara hal yang tidak perlu, sabar, sukur, ridlo, penyayang, ridlo karena Allah dan marah karenaNya;²⁸² *Tarbiyah Ijtima'iyah* (Pendidikan Sosial-Kemasyarakatan), Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan masyarakat dengan cara menegakkan masyarakat yang selaras dengan spirit agama Islam. Masyarakat dimana hak-hak sesama muslim, hak tetangga, hak kerabat dan saudara, hak kedua orang tua, dan hak anak ditunaikan. Al-Ghazali menganggap pendidikan anak dengan adab tersebut memiliki kontribusi yang positif bagi pembentukan pribadi anak yang unggul sehingga dapat meningkatkan kehidupan individu dan masyarakat.²⁸³

6. Materi Pendidikan Anak

Al-Ghazali sepakat bahwa materi pendidikan yang diberikan kepada anak harus mengacu pada tujuan, konsep ilmu, fase perkembangan, berbagai sasaran tarbiyah dan harus diberikan secara bertahap. Al- Ghazali mengungkapkan bahwa materi pendidikan atau pengajaran harus dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan periodesasi perkembangan anak. Sebagaimana wasiat Al-Ghazali: “Guru hendaknya merangkum bidang studi, menurut tenaga pemahaman murid. Jangan diajarkan bidang studi yang belum sampai ke sana. Nanti ia lari dan otaknya tumpul.”²⁸⁴

Fase pendidikan yang paling penting dan menentukan masa depan anak menurut Al-Ghazali adalah pendidikan semasa kecil, karena pada waktu itu anak masih suci, bersih dan akan sangat mudah menanamkan sesuatu pada diri mereka. Demi kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan maka setiap orang tua harus

²⁸²Ibid., h. 184.

²⁸³Ibid., h. 191.

²⁸⁴Lihat di Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz I, h. 218. Lihat juga di Abidin Ibnu Rusn, *Op. Cit.*, h. 74.

memperhatikan masalah materi pelajaran yang disesuaikan dengan tingkatan perkembangan dan pemikirannya baik fisik atau psikisnya, serta memberikan perlakuan yang sesuai dengannya. Adapun materi pendidikan anak yang seharusnya ditanamkan semenjak dini adalah sebagai berikut:

Al- Ghazali berpendapat bahwa ketika anak dilahirkan maka anak diberi materi tentang ketauhidan dan syariat Islam. Berbagai perlakuan yang hendaknya dijalankan sewaktu kelahiran bayi adalah *pertama*, mengumumkan kabar gembira atas kelahiran bayi.²⁸⁵ *Kedua*, melaangkan adzan di telinga bayi.²⁸⁶ *Ketiga*, aqiqah²⁸⁷ *keempat*, memperhatikan kesehatan dan kebersihan.²⁸⁸ *Kelima*, memberikan nama-nama yang baik,²⁸⁹ *Keenam*, khitan.²⁹⁰

Materi ketauhidan merupakan dasar pokok yang paling utama dalam pendidikan Islam. Pemantapan kalimat tauhid ini diawali semenjak bayi dilahirkan, dengan cara memperdengarkan azan dan iqomah ke telinganya. Materi dan makna yang terkandung dalam kalimat azan, dianggap sebagai muatan materi kurikulum

²⁸⁵*Ibid.*, h. 59.

²⁸⁶Dengan maksud agar suara yang pertama didengar bayi ketika lahir adalah kalimat *tauhidullah* dan *ma'rifatullah*, sebagai ungkapan ia telah memeluk Islam. serta menyelamatkan bayi dari bisikan-seruan setan yang hendak mengajaknya menyimpang dari fitrah kelahirannya. Pembacaan adzan memiliki pengaruh besar terhadap kalbu sang anak. Walaupun ia tidak merasakannya. *Ibid.*, h. 64.

²⁸⁷Di antara hikmah akikah adalah pengorbanan atau usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. Anak tersebut didoakan dalam ibadah secara langsung. Selain itu aqiqah bertujuan melepaskan ikatan yang melekat padanya. Dan membebaskan anak dari setan yang menggelayutinya dan menancap di ubun-ubunnya sejak ia lahir. *Ibid.*, h. 125.

²⁸⁸Memotong rambutnya dengan tujuan membersihkan rambut yang menutupi telinga, menghilangkan rambut yang rapuh serta menumbuhkan rambut yang lebih kuat demi kesehatan kepala. Dan bersedekah dengan emas atau perak sebesar potongan rambutnya. *Ibid.*, h. 159.

²⁸⁹Dianjurkan untuk memberi anak, nama-nama yang baik dan nama yang disukai Allah, seperti Abdullah dan Abdurrahman, karena diharapkan setelah ia dewasa dan mengatahi makna dan arti dari namanya ia akan menjadi hamba Allah yang taat. Serta larangan memberikan nama-nama yang buruk termasuk nama-nama setan, karena buruknya nama merupakan buruknya suatu benda. *Ibid.*, h. 183.

²⁹⁰Allah menjadikan khitan sebagai ciri/pertanda yang menunjukkan agama seseorang, khitan sebagai kepatuhan hamba kepada Khaliqnya. Di dalam khitan sendiri terdapat kebersihan, kesucian, keindahan dan keseimbangan tubuh pengaturan syahwat yang apabila dituruti akan berbahaya. *Ibid.*, h. 309.

yang paling awal dan utama yang diberikan kepada anak. Didalamnya tersimpul inti tentang ketauhidan. Unsur ketauhidan dinilai sangat penting untuk ditanamkan ke dalam diri anak sedini mungkin, sebagai upaya membiasakan dan membentuk suasana dan kondisi yang sejalan dengan hakikat penciptaannya, sebagai pengabdi Allah. Kalimat tauhid yang terangkum dalam lafadz azan, diharapkan terinternalisasi dalam diri bayi dan sekaligus sebagai tahap awal pengenalan nilai-nilai ketauhidan secara pasif.²⁹¹

Ramayulis menandaskan bahwa di dalam azan dan iqomah itu terkandung nilai-nilai pendidikan agama sebagai upaya: 1). Agar yang pertama menembus pendengaran anak adalah kalimat- kalimat tauhid yang mengandung nilai ajaran tentang keagamaan, ketuhanan dan Syahadat. Hal ini merupakan pendidikan dan pengajaran bagi anak tentang syari'at Islam ketika ia memasuki dunia dan pengaruh azan dan iqomah ini akan terinternalisasi kedalam lubuk hatinya yang paling dalam. 2). Menyadarkan orang tua bahwa pendidikan keagamaan anak adalah tanggung Jawab orang tua. Karena azan dan iqomah adalah proses pendidikan agama yang pertama dilakukan orang tua terhadap anak. 3). Azan itu mengandung seruan agar taat kepada Allah hendaknya didahulukan dari seruan yang lain yang akan diterima bayi saat dilairkan sebagai landasan tauhid.²⁹²

Selanjutnya pemberian nama, tugas agama yang dibebankan kepada orang tua ini merupakan bagian dari materi kurikulum yang diberikan kepada anak pada tahap-tahap awal pendidikannya. Tujuannya adalah agar anak itu kelak dikenal di lingkungannya dan masyarakatnya dengan nama panggilan yang baik serta identitas yang jelas. Menurut Jalaluddin “ nama seseorang akan berpengaruh terhadap sikap

²⁹¹Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 160-161.

²⁹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia,1994), h. 124.

dan tingkah lakunya di kemudian hari”²⁹³ Jadi, nama merupakan bagian yang terpenting dalam pembentukan kepribadian seseorang karena didalamnya terkandung nilai-nilai, doa dan harapan. Diharapkan dengan nama yang disandangnya anak akan berupaya menyelaraskan pola sikap dan tingkah lakunya dengan makna nama yang disandangnya.

Al-Ghazali memandangan bahwa anak-anak memiliki kesucian jiwa dan belum tercemari oleh berbagai pemikiran yang menyesatkan, hendaknya setiap orang tua dan pendidik mengusahakan penanaman akidah dan *ma'rifatullah* semenjak dini.

Al-Ghazali juga berpendapat tentang pentingnya pemberian materi akhlak pada awal kanak-kanak. Beliau memandang anak kecil tumbuh dalam keadaan jiwa yang kosong dari semua lukisan dan gambaran. Jiwanya siap menerima semua “Ukiran”. Jika jiwanya dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka jiwanya akan tumbuh berdasarkan akhlak yang baik. Sebab anak kecil dengan substansinya diciptakan untuk siap menerima semua yang baik dan yang buruk, tetapi kedua orang tua yang membuatnya condong ke salah satu arah dari keduanya.²⁹⁴ Sehingga pendidikan yang baik adalah dengan mengajarkan akhlak dan kebiasaan yang baik, kesucian batin, menghindari akhlak yang buruk.²⁹⁵

Hal pertama yang dianjurkan Al-Ghazali berupa materi penanaman akidah anak , di samping itu anak juga disibukkan dengan membaca Al-Qur'an dan

²⁹³Jalaluddin, *Op. Cit.*, h. 162.

²⁹⁴Muhammad ‘Utsman Najati, *Op. Cit.*, h. 253.

²⁹⁵I-Ghazali, *Ihya’ Ulum ad-Din*, Juz I, h. 189. Pembentukan akhlak terpuji pada anak kecil dapat dilakukan dengan jalan menjaga mereka dari membiasakan diri untuk bersenang-senang, bermewah-mewah dan memakai pakaian yang membanggakan. Dan dijaga dari bergaul dengan orang-orang yang mendengarkan apa yang digemarinya, karena anak-anak itu apabila dibiarkan dan disiasiakan pada awal pertumbuhannya, niscaya menurut kebiasaanya, atau kebanyakan anak itu tumbuh dengan buruk akhlak, pendusta, pendengki, pencuri, adu domba, suka meminta-minta, banyak perkataan sia-sia, suka tertawa, menipu dan banyak senda gurau. Sesungguhnya itu dapat dijaga dengan pendidikan yang baik.

tafsirnya, hadist dan artinya, amal shaleh dan ilmu-ilmu syari'at agar akidah mereka semakin kuat.²⁹⁶

Al-Ghazali juga mengajurkan agar materi ilmu umum yang bermanfaat diajarkan kepada anak sebagai bekal kehidupan dunia. Sebelum kehidupan akhirat pastilah manusia menjalani kehidupan di dunia. Dan untuk menegakkan kehidupan di dunia maka setiap manusia haruslah dibekali ilmu-illmu yang menegakkan urusan dunia. "Ilmu-ilmu *fardhu kifayah*, ialah tiap-tiap ilmu yang tidak dapat dikesampingkan dalam menegakkan urusan dunia, seumpama ilmu kesehatan, karena pentingnya memelihara tubuh manusia. Dan seumpama ilmu hitung, karena pentingnya dalam masyarakat jual beli...."²⁹⁷

Al-Ghazali menekankan tentang materi kesehatan jasmani karena dapat memperkuat tubuh agar tidak malas serta agar dapat menumbuhkan kecekatan dan kegairahan hidup. Beliau menuturkan "hendaknya anak dibiasakan dengan berjalan-jalan, gerakan-gerakan dan latian jasmani di waktu siang hari, agar supaya tidak menjadi pemalas". Disamping itu hendaknya anak diberikan kebebasan untuk bermain dengan permainan yang baik. Melarang anak bermain dan mengekang terus belajar justru akan mematikan hati dan menghilangkan kecerdasan serta mempersulit kehidupannya.

Al-Ghazali juga mengajurkan materi ilmu alat (ilmu pengantar) seperti bahasa, Nahwu, Makhraj serta Lafadz-lafadznya. Ilmu-ilmu tersebut hendaknya diajarkan bagi anak karena berfungsi sebagai pembantu dalam memahami ilmu agama. Seperti untuk memahami Al-Qur'an sehingga anak akan paham dan mengerti apa saja yang

²⁹⁶Ibid.

²⁹⁷Ibid., h. 84.

termasuk kewajiban dan larangan seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana pendapat beliau:

"Ilmu pengantar, yaitu ilmu yang merupakan alat seperti illmu bahasa dan tata bahasa. Keduanya adalah merupakan alat untuk mengetahui isi Kitabullah dan Sunnah Rasul.... Tidaklah termasuk Ilmu Syari'ah tetapi harus dipelajari disebabkan agama."²⁹⁸

Ketika anak memasuki fase akil , yaitu masa puber usia sekitar 10/12- 13/14 menurut Al-Ghazali maka materi pendidikan agama dan akhlak dan ilmu umum tetap harus diberikan pada periode ini sebagai kelanjutan dari materi yang diberikan pada masa tamyis.

Al-Ghazali lebih lanjut menganjurkan ".... kemudian dia disibukkan di madrasah, maka ia mempelajari Al-Qur'an, hadist-hadits yang mengandung cerita, riwayat dan hal ihwal yang baik, supaya tertanam dalam jiwanya kecintaan terhadap orang-orang shalih. Anak itu dijaga dari membaca syair yang di dalamnya disebutkan *asik wal ma'syuk* (urusan seks) dan orang-orangnya. Dan dijaga dari bergaul dengan sastrawan yang menyatakan bahwa yang demikian itu, termasuk perbuatan senda gurau dan halus tabi'at. Sesungguhnya yang demikian itu akan menanamkan bibit kerusakan dalam hati anak."

²⁹⁹

7. Metode Pendidikan Anak

Suatu proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa ditunjang oleh metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pendidikannya dan kondisi

²⁹⁸Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz I, h. 86.

²⁹⁹Lihat di Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz III, Loc. Cit. Fatkhayah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 94.

fisik serta psikis anak. Al-Ghazali memiliki metode pendidikan anak yang beragam, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, di antaranya adalah sebagai berikut:

Perhatian Al-Ghazali dalam bidang metode lebih ditujukan pada metode khusus bagi pendidikan agama bagi anak-anak. Kedua-duanya menekankan metode keteladanan bagi pembentukan perilaku anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat mulia pada diri mereka.

Metode Qudwah (keteladanan) adalah salah satu sarana tarbiyah, bahkan merupakan sarana yang paling tepat guna mendidik anak-anak. Al-Ghazali juga sangat menekankan tentang pentingnya keteladanan bagi anak, sebab jiwa mereka masih suci dan siap menerima apapun yang kita ajarkan padanya. Jika kita mengejarkan kebaikan anak-anak condong padanya, tetapi sebaliknya jika kita ajarkan keburukan maka hal itulah yang akan menjadi watak dan kebribadian mereka.

Sesungguhnya *Qudwah hasanah* (contoh/teladan yang baik) memiliki peranan yang sangat penting dalam kerja dan perkembangan pendidikan. Di dalam metode ini terdapat pengaruh yang besar terhadap pendidikan umat Islam, perubahan pemikiran mereka, meluruskan/memperbaiki tingkah laku mereka, membina pribadi dan sosial mereka.

Perhatian Al-Ghazali dalam bidang metode pendidikan lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak-anak. Beliau menganjurkan metode keteladanan bagi pembentukan mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka.³⁰⁰

³⁰⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Op. Cit., h. 94.

Al-Ghazali juga menekankan tentang penggunaan metode pelatihan dan pembiasaan. Metode pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah dengan jalan pembiasaan terhadap perbuatan mulia dan berguna, seperti membiasakan mereka berkata sopan, menghormati orang tua, membiasakan rajin belajar dan lainnya.

Sebagaimana perkataan beliau:

Anak dibiasakan tawadhu' dan menghormati semua orang yang bergaul dengannya dan berbicara halus dengannya.....dan sepatutnya membiasakan tidak meludah di majlisnya dan tidak membuang ingus dan menguap dihadapan orang lain dan jangan membelakangi mereka dan jangan meletakkan kaki di atas kaki yang lain (jigag-jawa) dan jangan meletakkan telapak tangannya di bawah dagunya, dan jangan menyandarkan kepalanya di lengan kanannya karena itu merupakan bukti kemalasan, dan mengetahuai cara duduk dan mencegah banyak bicara.....dan hendaknya senantiasa mendengarkan ketika yang lain berbicara dengannya yakni yang lebih tua umumnya, hendaknya ia menghormati orang yang lebih tinggi.....dan mencegah dari berbicara yang tiada berguna, bicara yang kotor bicara cacian dan kutukan.³⁰¹

Pelaksanaan pendidikan menurut Al-Ghazali dimungkinkan untuk perbaikan penyempurnaan dan pembinaan akhlak individu dan pensucian jiwanya. Namun beliau menegaskan bahwa penyempurnaan dan perubahan itu tidak dimaksudkan untuk merubah watak manusia secara sempurna atau menetapkan keberadaannya.

.... anak kecil harus dijaga dari anak-anak kecil yang membiasakan dirinya bersenang-senang, bermewah-mewah dan memakai pakaian yang membanggakan. Dan dijaga dari bergaul dengan orang-orang yang mendengarkan apa yang digemarinya, karena anak-anak itu apabila dibiarkan dan disia-siakan pada awal pertumbuhannya, niscaya menurut kebiasaanya, atau kebanyakan anak itu tumbuh dengan buruk akhlak, pendusta, pendengki, pencuri, adu domba, suka meminta-minta, banyak perkataan sia-sia, suka tertawa, menipu dan banyak senda gurau. Sesungguhnya itu dapat dijaga dengan pendidikan yang baik.³⁰²

Al-Ghazali merekomendasikan penggunaan metode *learning by doing a good thing*. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik, seorang anak

³⁰¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz I, Loc. Cit . Fatkhayah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 96.

³⁰² *Ibid.*, lihat juga di Abidin Ibnu Rusn, *OP. Cit.*, h. 91. lihat juga di Al-Ghazali juz III h. 70.

hendaknya diaktifkan dalam perbuatan-perbuatan baik sehingga akhlak yang utama menjadi sesuatu yang dicintainya.

Al-Ghazali mengemukakan hendaknya pendidik menghindari metode perdebatan dan menekan pada metode *learning by doing a good thing*, pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk giat bekerja dan mengisi waktu luang dengan pekerjaan yang bermanfaat, serta menghindarkan anak dari sifat malas yang mendatangkan kerugian baik di dunia maupun di akhirat. Pekerjaan yang hendak dibiasakan hendaknya berupa pekerjaan yang bermanfaat dan tidak bertentangan dengan syari'at.³⁰³

Disamping itu Al-Ghazali juga menganjurkan penggunaan metode *tarhib* (membuat takut), *tarhghib* (membuat senang). Masih banyak lagi metode yang digunakan oleh Al-Ghazali tersebut seperti metode: hafalan³⁰⁴ pemberian

³⁰³Sebagaimana perkataan beliau: "....Bukankah cara menguatkan dan menetapkan dengan mengajarkan cara berdebat dan berbicara, bahkan disibukkan dengan membaca Al-Qur'an dan tafsirnya, membaca hadist dan arti-artinya, disibukkan dengan amal ibadah sehingga i'tiqadnya senantiasa tumbuh dan mantap dengan mengetukkan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan dalil-dalil pada telinganya dan dengan saksi-saksi hadist dan segala faedahnya serta tersinarinya dengan cahaya amal ibadah dan dari penyaksian perjalanan orang-orang saleh, majlis dzikir, tingkah laku mereka dalam merendahkan diri kepada Allah Swt. takut dan tenang kepada-Nya."

³⁰⁴"Sepatutnya didahulukan pada anak kecil pada masa pertumbuhannya agar benar-benar menghafalkan kemudian selalu tersingkap artinya pada waktu dewasa sedikit demi sedikit. Maka mulailah dengan menghafalkan kemudian memahamkan, kemudian mengi'tiqadkan, meyakinkan dan membekarkannya. Hal ini bisa berhasil pada anak kecil tanpa dalil. Termasuk ketentuan Allah Swt. yang diberikan pada hati manusia menerima iman di awal perkembangannya tanpa memerlukan hujjah dan dalil. Bagaimana sekarang dipungkiri sedang semua aqidah orang awam di mana prinsip-prinsipnya adalah semata-mata menuntut dan meniru. Ia, keyakinan yang dihasilkan semata-mata taqlid (meniru), pada awalnya tidak sepi pada kelemahan, dalam arti bahwa ia mengalami pergeseran apabila ada pertentangan yang dihadapkannya. Maka seharusnya dikuatkan dan ditetapkan pada jiwa anak dan orang awam sehingga menancap tidak menghilang." Al-Ghazali berkata dalam kitabnya *Ihya Ulum ad-Din*, "Permulaan ilmu itu berdiam diri, kemudian mendengarkan, kemudian menghafal, kemudian mengerjakan dan kemudian menyiarannya." Dalam pendidikan agamanya beliau menggunakan metode pengajaran agama yang pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan pemberian dan keyakinan. Setelah itu penegakkan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* Juz I, Loc. Cit.

contoh/misal hiwar, tanya jawab, hafalan, pemberian misal, cerita/kisah,³⁰⁵ nasihat³⁰⁶ ganjaran dan hukuman,³⁰⁷ dan lain-lain. Terlalu panjang untuk dijelaskan satu-persatu disini, cukup memadai beberapa contoh penjelasan di atas yang merepresentasikan akan perhatian kedua tokoh tersebut terhadap pentingnya metode pendidikan. Keduanya sependapat bahwa dalam penggunaan metode harus diselaraskan dengan tahapan perkembangan, tingkat kecerdasan, bakat dan pembawaan anak, dan tujuannya pendidikan dan karakteristik materi.

Berdasarkan analisis perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali memiliki lebih banyak kesamaan dari pada perbedaannya. Konsep mereka sama-sama dibangun berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap hakikat anak, ilmu, nilai-nilai yang diderivasi dari al-Qur'an, as-Sunnah sebagai sumber utama, perkataan Sahabat dan pendapat ulama yang terdahulu sebagai sumber pendukung. Dengan demikian, secara filosofis konsep mereka memiliki landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi yang solid, selaras dengan pandangan dunia Islam (Islamic worldview), bersumber dari al-Qu'an dan Sunnah Nabi.

³⁰⁵Al-Ghazali menekankan anak untuk diperdengarkan Al-Qur'an dan Hadist yang mengandung cerita, riwayat dan hal ihwal yang baik, diharapkan tertanam dalam jiwanya kecintaan terhadap orang-orang shalih, meniru pribadi mereka, mengerjakan apa yang diamalkan orang-orang shaleh dan meninggalkan apa yang dianggap buruk. Sebagaimana kita lihat di dalam kitab-kitab karangan beliau yang selalu menggunakan cerita orang-orang shaleh untuk mengungkapkan pemikirannya.

³⁰⁶Al-Ghazali mengungkapkan seiring perkembangan pemahaman anak, maka mereka pun siap dan bisa menerima nasihat, orang tua hendaknya memberikan anak nasihat-nasihat yang bermanfaat baginya.

³⁰⁷Al-Ghazali berpandangan bahwa keharusan memuliakan anak dan memujinya pada perbuatan-perbuatan baiknya, akhlaknya yang terpuji, sebagaimana keharusan memberikan balasan yang baik sedapat mungkin pada semua perbuatan itu dan memuji di hadapan yang melakukannya dan memberanikannya agar menjadi golongan yang memiliki kedudukan. Penggunaan metode ganjaran dan hukuman ini dijelaskan dengan maksud mendidik ke jalan yang benar pada batas yang luas. Memperbanyak paksaan dan mengulang cercaan terkadang mendatangkan sesuatu kebalikan dari yang disenangi. Sebagaimana memuji dan mendorong banyak menjadi sebab kebaikan. Fatkhayah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 94.

Dalam konteks pemikiran filsafat pendidikan umum, maka konsep pendidikan anak menurut kedua tokoh tersebut dapat dipetakan kedalam tipologi perennial-esensialis. Karena keduanya berupaya membangun konsep pendidikan Islam dari Al-Qur'an dan Al-Hadis dan mengacu pada pendapat para sahabat dan para pemikir muslim masa silam. Kecenderung agar pendidikan kembali pada masa silam, merupakan merupakan ciri khas dari aliran perenialisme. Kecenderungan kedua tokoh tersebut menggali dan menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai luhur masa silam serta menghendaki pendidikan hendaknya dibangun berdasarkan nilai-nilai luhur masa silam yang sudah teruji oleh sejarah, merupakan karakter dari aliran esensialis.

Jika ditinjau dari model tipologi aliran filsafat pendidikan Islam yang dipetakan oleh Muhammin,³⁰⁸ maka pola fikir Al-Ghazali, corak madzhabinya lebih nampak lantaran beliau berkecenderungan mengembangkan konsep pendidikannya berdasarkan Al-Qur'an dan al-Sunnah dan melestarikan nilai-nilai dan mengikuti aliran madzhab serta bertumpu pada hasil ijtihad ulama terdahulu pasca salaf yang dianggap sudah relatif mapan maka konsep pendidikannya dapat dikategorikan dalam tipologi perenialis-esensial madzhabi.

³⁰⁸Muhammin membagi tipologi pemikiran pendidikan Islam menjadi lima macam pemikiran: 1. Perennial- Esensialis Salafi; 2. Perenial -Esensialis Mazhab; 3. Modernis; 4. Perennial-Esensialis kontekstual falsifikatif, 5. Rekonstruksi Sosial. Muhammin, *Op. Cit.*, h.65-66.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali dibangun berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap hakikat anak, ilmu dan nilai-nilai yang diderivasi dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Ditinjau dari model tipologi aliran filsafat pendidikan, maka konsep pendidikan anak menurut tokoh tersebut dapat dipetakan kedalam tipologi perennial- esensialis. Al-Ghazali, cenderung mengembangkan konsep pendidikannya mengikuti aliran madzhab dan bertumpu pada hasil ijтиhad ulama pasca salaf. Atas dasar itu, konsep pendidikannya dikategorikan dalam tipologi perenialis-esensialis madzhab. Konsep pendidikan anak Al-Ghazali sejalan dengan teori konvergensi. Akan tetapi, secara substansial teori konvergensi tidak sepenuhnya sama dengan konsep pendidikan beliau karena teori konvergensi bersifat antroposentris sedangkan konsep pendidikan beliau lebih bersifat teosentris.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil analisis perbandingan konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali, maka peneliti menyarankan tentang perlunya melakukan:

1. Perlu dilakukan revitalisasi teori/ konsep pendidikan anak dari khazanah tradisi intelektual Islam dan melakukan telaah kritis terhadap teori pendidikan anak kontemporer yang berasal dari khazanah intelektual barat. Disamping itu perlu penelitian lebih lanjut tentang perbandingan konsep pendidikan anak menurut

Al-Ghazali secara lebih fokus pada salah satu komponen pendidikan sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Salih. tt. *Educational Theory a Quranic Outlook*, Makkah al-Mukarramah: Umm al-Qura University.
- Abdurrahman An-Nahlawi. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan.
- Al-Ghamidi, Ibrahim. 2006. *Marwah Ibni al-Qayyim ‘an Syaikh al-Islam*. Riyadh: Dar al-Qasim.
- Al-Ghazali. tt. *Ihya’ Ulum ad-Din*, Kairo: Dar al-Nasyri wa al-Mishriyyah.
- Ali Khalil, Aynayni. 1980. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi –Al-Qur’an al-Karim*, Qahirah: Daru al-Fikr al-Arabi.
- Ali, Sa’id Ismail. 2007. *Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Salam.
- Al-Isawa, Abdul Fatah. 2002. *Falsafah al-Islam fi Tarbiyah al-Thifl wa Halli Musykilatihi*. Iskandariyah: Dar al-Wafa’.
- Al-Jamal, Hasan. *Biografi 10 Imam Besar*, terjemahan Khaled Muslim dan Imam Awaluddin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Al-Jamaly, M. Fadhil. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur’an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Al-Jumbulati, Ali dan Futuh At Tuwaanisi, Abdul. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Al-Qosim, Abdul Malik. "Wasiat Seputar Pendidikan Anak" dalam <http://terusbelajar.wordpress.com/2008/08/25/wasiat-seputar-pendidikan-anak>. (Diakses pada hari Senin 6 April 2009).

Al-Sa'id, Shalahuddin Mahmud. 2006. *Tuhfatu al-Maudud li Ibni Qayyim Al-Jauziyah*, Kairo: Dar al-Bayan al-Arabi.

Al-Syaibani, Umar Muhammad al-Tumi. 1985. *Al-Fikru al-Tarbawi baina al-Nazhariyah wa al-Tathbiq*. (Riyadh: Al-Minsyah al-Amah li al-Nasyr wa al-Tauziq wa al-A'lan).

Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.

Anshar, Maria Ulfah dan Mukhtar Al-Shodiq. 2005. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak dalam Perspektif Jender*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Arikunto, Suharsimi . 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Asma Hasan Fahmi. 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Baharits, Adnan Hasan. 2007. *Al-Mausu'ah al-'Ammah fī Mashadiri al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Riyadh: Dar al-Fikr.

Bakker, Anton & Achmad Charris Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Conference Book. 1977. Jeddah & Meccah al-Mukarramah: King Abdul Azis University.

Djumransyah. 2004. *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing.

Gomma, Abla Bassat. 2006. *Mendidik Mentalitas Anak*, Solo: Samudera.

Halabi, Abdul Majid Tha'mah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah li Auladi: Manhajan wa Hadafan wa Usluban*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Halibi, Ahmad bin Abdul Aziz. 1998. *Tsaqafah al-Thifl al-Muslim: Mafhumuha wa Usus Banaiha*. Riyadh: Dar al-Fadhilah.

Ihsan, Hamdani dan Ihsan, Fuad. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

J., Ellis. tt. *Kiat-kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Jalaludin dan Said, Usman. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Jalaludin. 2001. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Kohn, Alfie. 2005. *Jangan Pukul Aku: Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak*, Bandung: MLC.

Lajnah al-Buhuts wa al-Dirasat. 2004. *Istiratijiyat al-Tarbiyah al-Usriyah fi al-Islam*. Kuwait: Dar al-Buhuts al-Ilmiyah.

Langgulung, Hasan. 1992. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. al-Ma'arif.

M. Athiyah Al-Abrasy, 1970, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang .

Maksum, Ali. 2003. *Tasawwuf sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah Signifikan Konsep "Tradisional Islam"* Sayyed Hossen Nasr, Surabaya: Pustaka Pelajar.

Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. al-Ma'arif, cet. VIII.
- Moeleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV*, Yogyakarta: Rake Sarasins.
- Mulkhan ,Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*, Jogjakarta:SI Press.
- Munzir, Abu. “*Pentarbiyyahan Anak di Rumah*” dalam <http://tinta-tarbawi.com/category/baitul-dakwah>. (Diakses pada hari Senin 6 April 2009).
- Nahlawi, Abdurrahman. 2000. *A'lamu al-Tarbiyah fi Tarikh al-Islam 4: Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- Najati, Muhammad 'Utsman. 2002. *Jiwa dalam Pandangan para Filosof Muslim*, Bandung Pustaka Hidayah.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nu'man, Farid. “Pendidikan Anak dalam al-Qur'an dan al-Sunnah: “Dari Kelahiran Hingga Menikahkan” dalam :
http://abuhudzaifi.multiply.com/journal/item/10?&item_id=10&view=replies=reverse.
- Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor: Cahaya.
- Qardhawi, Yusuf. 2004. *Al-Tarbiyah 'inda al-Imam al-Syathibi*. Kairo: Maktabah Wahbah.

- Rajih, Hamdan. 2002. *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Ramayulis, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Redaksi. 2003. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Ridha, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terjemahan Mahmud Arif, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyka.
- Rossidy, Imron dan Amari, Bustanul. 2007. *Pendidikan yang Mem manusiakan Manusia dengan Paradigma Pendidikan Pembelaan*, Malang: Pustaka Minna.
- S. Nasution. 1991. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Adirya Bakti.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, Singgih D. 2006. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Sevilla, Cosuello G. et. al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*, terjemahan Alimuddin Tuwu, Jakarta: UI Press.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. 2006. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: elSAS.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Steede, Kevin. 2007. *10 Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak*, Jakarta: PT. Tangga Pustaka.
- Suhartin, R.I. 1984. *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, Jakarta: Bharatara Karya Aksara.

- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1993. *Aliran-aliran Dalam Pendidikan*, terjemahan S. 1998. Al Ghazali dan Pemikiran Pendidikan Agil Husin Al-Munawar dan Hadri Hasan. Semarang: Dina Utama
- _____. 1998. *Al-Ghazali dan Pemikiran Pendidikannya*, terjemahan Dahlan Tamrin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarikh, Abu dan Dzaib, Syahir. 2005. *Al-Asalib al-Tarbiyah wa al-Wasail al-Ta'limiyah fi al-Qur'an al-Karim*. Amman: Dar al-Jarir.
- Tafsir, A. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terjemahan Hamid Fahmy dkk. Bandung: Mizan.
- Yunus, Mahmud. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT. Hindakarya Agung.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Surat Pernyataan.....	iv
Ucapan Terima Kasih	v
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Kajian Terdahulu.....	4
C. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	11
A. Konsep Pendidikan Anak	11
1. Makna Pendidikan	14
2. Hakikat Anak	17
a. Pengertian Anak Didik	19
b. Peranan Anak Didik	20
c. Sifat-sifat Anak Didik	21
3. Tahapan-tahapan perkembangan anak	22
4. Tujuan Pendidikan Anak	26
5. Aspek-aspek Pendidikan anak/sasaran Pendidikan	31
6. Materi / kurikulum Pendidikan Anak	32
a. Pengertian Kurikulum	32

b. Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Islam	33
c. Ciri-ciri Kurikulum Pendidikan Islam	35
7. Metode Pendidikan Anak	36
a. Pengertian Metode Pendidikan Islam	36
b. Kedudukan, Fungsi, dan Prinsip Metode Pendidikan Islam	38
c. Macam-macam Metode Pendidikan Islam	40
 BAB III : METODE PENELITIAN	43
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
2. Sumber Data	44
3. Metode Pengumpulan Data	45
4. Teknik Analisis Data dan Rancangan Penelitian	45
a. Teknik Analisis Data	45
b. Rancangan Penelitian	48
 BAB IV : PAPARAN DATA PENELITIAN	49
A. Biografi Al-Ghazali..	49
1. Biografi Al-Ghazali...	49
a. Kelahiran dan Pertumbuhannya	49
B. Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Ghazali	61
1. Makna Pendidikan	61
2. Hakikat Anak	64
3. Tujuan Pendidikan Anak	67
A) Tujuan pendidikan anak menurut Al-Ghazali...	67
a. Mengajarkan pendidikan agama dan ketaatan kepada Allah	68
b. Tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlik, mengarahkan cara berinteraksi dengan orang lain	69
c. Tujuan yang berkaitan dengan pembentukan akal (kognitif) yang sehat	70

d.	Tujuan yang berkaitan dengan kesehatan badan	71
e.	Tujuan yang berkaitan dengan skill	72
f.	Tujuan untuk mengarahkan anak pada arah yang benar	73
4.	Tahap Perkembangan Anak	75
A.	Tahap Perkembangan Anak menurut Al-Ghazali.....	75
a.	Fase sebelum kehamilan	76
b.	Fase pranatal atau perkembangan janin	77
c.	Fase kelahiran	77
d.	Fase penyusuan dan pengasuhan	79
e.	Fase tamyis	79
f.	Fase baligh (ketika anak berumur sepuluh tahun)	81
g.	Fase puber (Murohaqah)	82
h.	Fase baligh Asyud	83
i.	Fase dewasa	83
j.	Ketika usia empat puluh tahun ke atas	87
5.	Aspek-aspek/sasaran Pendidikan Anak	84
A.	Aspek-aspek Pendidikan Anak Al-Ghazali.....	84
a.	Tarbiyah Imaniyah	84
b.	Pendidikan Ruhiyah	85
c.	Tarbiyah Fikriyah	86
d.	Tarbiyah ‘Athifiyah	87
e.	Tarbiyah Khuluqiyah	88
f.	Tarbiyah Ijtimaiyah	89
g.	Tarbiyah Iradah	90
h.	Tarbiyah Badaniyah	91
i.	Tarbiyah Riyadkah	92
j.	Tarbiyah Jinsiyah	92
6.	Materi Pendidikan Anak	93
A.	Materi Pendidikan Anak Menurut Al-Ggazali	93
a.	Keimanan	94
b.	Akhlik	95

c. Ilmu Pengetahuan Umum, Bakat dan Keterampilan ...	96
d. Kesehatan Jasmani	96
e. Menanamkan Kebaikan dan Menghindari Keburukan	97
7. Metode Pembelajaran Anak	98
A. Metode Pembelajaran Anak menurut Al-Ghazali ..	98
a. Teladan	98
b. Uslub <i>takhliy</i> dan <i>tahalliyah</i>	99
c. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik	99
d. Metode pelatihan dan pembiasaan	99
e. Pemberian gambaran buruk tetang akhlak tercela ..	100
f. Menunjukkan buah yang baik terhadap akhlak yang baik	100
BAB V : PEMBAHASAN	101
A. Analisis Konsep Pendidikan Anak Al-Ghazali ..	101
BAB VI : PENUTUP	144
B. Kesimpulan	144
C. Saran-saran	145

DAFTAR PUSTAKA**RIWAYAT HIDUP**